

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP HASIL BELAJAR ANAK
USIA 7-8 TAHUN**
(Studi Ex Post Facto di SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria, Bekasi)



Oleh :

Lofianna Casandra M

1615121239

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan

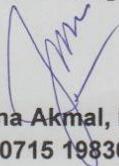
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN
SARJANA**

Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Hasil Belajar Anak
Usia 7-8 Tahun (Studi Ex Post di SDN Pejuang VII
Kecamatan Medan Satria, Bekasi)

Nama Mahasiswa : Lofianna Casandra M
Nomor Registrasi : 1615121239
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Tanggal Ujian : 14 Februari 2017

Pembimbing I



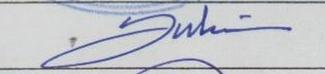
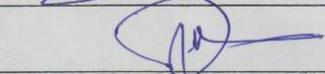
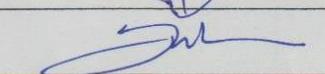
Dra. Yenina Akmal, M. Hum.
NIP. 19560715 198303 2 002

Pembimbing II



Dr. Hapidin, M.Pd.
NIP. 19641206 199103 1 002

PANITIA UJIAN SARJANA

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab) ¹		13-3-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggung Jawab) ²		10-3-17
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji) ³		10-3-2017
Dr. R. Sihadi, M.Pd. (Anggota) ⁴		10-3-2017
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Anggota) ⁵		10-3-2017

¹ Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

² Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

³ Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Lofianna Casandra M

No.Registrasi : 1615121239

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP HASIL BELAJAR ANAK USIA 7-8 TAHUN (Studi Ex-Post Facto di SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria, Bekasi)”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Juli 2016
2. Bukan merupakan dupikasi skripsi/lkarya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2017
Yang membuat pernyataan,


The stamp is a green rectangular meterai tempel (adhesive stamp) with the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number '9F834AF570901904' in the middle, and '6000 ENAM RIBURUPIAH' at the bottom. It also features the Garuda Pancasila logo and a red star.

Lofianna Casandra M

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP HASIL BELAJARANAK USIA

7-8 TAHUN

(Studi Ex-Post Facto di SDN Pejuang VII, Kecamatan Medan Satria, Bekasi)

(2017)

Lofianna Casandra M

ABSTRAK

Penelitian ex-post facto ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua yang memiliki pola pengasuhan bergaya otoriter. Metode yang digunakan adalah Ex-Post Facto. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan menggunakan UjiT dua sampel Independen. Hasil pengujian hipotesis dihasilkan $T_{hitung} 7.125 > T_{tabel} 2.045$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berartiter dapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Implikasi hasil penelitian ini adalah semakin tingginya pola asuh otoriter berdampak terhadap hasil belajar. Untuk membantu mengembangkan kemampuan ini, disarankan adanya komunikasi serta motivasi yang baik untuk membantu anak didalam belajar.

Kata kunci: Anak 7-8 Tahun, pengaruh pola asuh ,pola asuh otoriter, hasil belajar.

EFFECT OF AUTHORITARIAN PARENTING STYLE ON LEARNING OUTCOMES OF 7-8 YEARS OLD CHILDREN

(Ex-post Facto studies activities on SDN Pejuang VII, Kecamatan Medan Satria, Bekasi)

(2017)

Lofianna Casandra M

ABSTRACT

This Ex-post Facto research was intended to find empirical data about effect of authoritarian parenting style on learning outcomes of 7-8 years old children. The sample of this research was 30 parents (mother or father) who have authoritarian parenting style. Research method was Ex-Post Facto. Data were collected through questioner and analyzed by sampling T-test. The result of hypothesis test $T_{count} 7,125 > T_{table} 2,045$ showed H_0 was rejected and H_a was accepted, in which there was found that the authoritarian parenting style have influence on learning outcomes of 7-8 years old children. The implication of the research was the influence of authoritarian parenting style have effect on learning outcomes, so for parents it's good to built good communication with their children, parents should be given motivation to their children so they feel safety and understood, after that next time they can make you proud of their achievement in school.

Keywords: 7-8 years old children, authoritaritarian parenting, parenting style, learning outcomes.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan YME, karena berkat dan kasih sayang Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun". Skripsi ini berisikan latar belakang masalah mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun, deskripsi teoritik, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini selesai bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Tidak lupa peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa karena kasih karunia dan penyertaannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang tua saya (Bp Marusaha dan ibu Refina) yang selalu menjadi tolak ukur semangat peneliti untuk giat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sofia Hartati, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

4. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Dra. Yenina Akmal, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang selama ini telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini
6. Dr. Hapidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang selama ini sudah sabar membimbing dan memberikan masukan dalam mengerjakan skripsi ini
7. Judrik Jahja, M.Pd, selaku Dosen Expert Judgement yang telah membantu dalam penyusunan instrument
8. TU PG-PAUD yang telah memberikan bantuan selama masa perkuliahan
9. Teman-teman terkasih terkhusus nya ingried, Jefta, Rachel editha, Racheld evina, Dini, Petrus yang selalu memberikan motivasi positif ketika mengerjakan skripsi ini.
10. Teman-teman Sayap Kiri (Spesial terimakasih untuk Chintia Annisa, Masepa, Shita, Nova, Ndari, Adinda, Yayi,) PG-PAUD Kelas A 2012. yang selalu memberikan semangat dan hiburan selama peneliti berada di PG-PAUD UNJ

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Saran, kritik serta masukan sangat diharapkan oleh peneliti dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini .Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Februari 2017

Peneliti

LofiannaCasandra M

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYAATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah	8
C. PembatasanMasalah	8
D. PerumusanMasalah	9
E. KegunaanPenelitian.....	10
BAB II ACUAN TEORITIK.....	11
A. DeskripsiTeoritis	11
1. HakikatHasilBelajar	11
a. PengertianBelajar.....	11
b. PengertianHasilBelajar.....	16
c. Faktor-Faktor yang MempengaruhiHasilBelajar ...	23
2. PolaAsuhOtoriter	25
a. PengertianPolaAsuh.....	25
b. PolaAsuhOtoriter	30
3. HakikatAnakUsia 7-8 Tahun.....	36
a. KarakteristikAnakUsia 7-8 Tahun.....	36
B. Penelitian Yang Relevan.....	39

C. KerangkaBerpikir	41
D. HipotesisPenelitian	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. TujuanPenelitian	44
B. TempatdanWaktu.....	44
1. TempatPenelitian.....	44
2. WaktuPenelitian.....	45
C. MetodedanDesainPenelitian	46
D. PopulasidanSampel	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel	49
E. TeknikPengumpulan Data.....	50
1. VariabelPenelitian.....	50
2. InstrumenPenelitian	51
3. UjiPersyaratanInstrumen	57
F. TeknikAnalisis Data	61
1. StatistikDeskriptif	62
2. StatistikaInferensial	62
G. HipotesisStatistik.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Data.....	66
1. Data PolaAsuhOtoriterTerhadapHasilBelajar	67
2. Data HasilBelajarAnakUsia 7-8 Tahun yang PolaAsuhOtoriterRendah (KelompokCoba).....	72
3. Data HasilBelajarAnakUsia 7-8 Tahun yang PolaAsuhOtoriterTinggi (KelompokPembanding)	77
B. PengujianPersyaratanAnalisis Data.....	82
1. UjiNormalitas	83

2. UjiHomogenitas	85
3. UjiHipotesis.....	86
C. PembahasanHasilPenelitian	88
D. KeterbatasanPenelitian.....	89
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi.....	93
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Rincian Waktu Proses Penelitian	45
Tabel 3. 2 Desain Penelitian	47
Tabel 3. 3 Kisi-kisi tentang Pola Asuh Otoriter.....	56
Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Reliabilitas Instrumen.....	60
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Hasil Perhitungan Pola Asuh otoriter terhadap hasil Belajar.....	67
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter Terhadap Hasil Belajar	69
Tabel 4. 3 Deskripsi Data Hasil Perhitungan Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok Coba	72
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Kelompok Coba	74
Tabel 4. 5 Deskripsi Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok Pembanding.....	77
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok Pembanding	80
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun	

.....	84
Tabel 4. 10Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun	86
Tabel 4. 11Uji T dua sampel Independen	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2. 1 Pola Asuh Otoriter terhadap Hasil Belajar Anak usia 7-8 tahun..	71
Gambar 4. 1 Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun..... Pada Kelompok Coba	77
Gambar 4. 2 Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun... Pada Kelompok Pembanding.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Instrumen Pola Asuh Otoriter untuk Orang Tua
Lampiran 2	Data Hasil Belajar Anak
Lampiran 3	Validasi Instrumen Pola Asuh Otoriter
Lampiran 4	uji Reliabilitas
Lampiran 5	statistik deskriptif data pola asuh otoriter
Lampiran 6	Langkah Perhitungan distribusi frekuensi pola asuh otoriter terhadap hasil belajar
Lampiran 7	Data Pembagian Kelompok Penelitian kelompok coba
Lampiran 8	Langkah Perhitungan Distribusi Frekuensi hasil belajar pada kelompok coba.....
Lampiran 9	Statistik deskriptif data hasil belajar kelompok pembandingan
Lampiran 10	Langkah perhitungan daftar distribusi skor pada data hasil belajar pada kelompok pembandingan
Lampiran 11	Perhitungan uji normalitas data hasil belajar
Lampiran 12	Data perhitungan uji Liliefors.....
Lampiran 13	Data perhitungan uji homogenitas.....
Lampiran 14	Data Perhitungan hipotesis uji t 2 sampel.....

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk anak peserta didik. Sekolah dasar dapat menciptakan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai jalur pendidikan formal, pembelajaran di sekolah dasar dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan anak baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor anak yang diberikan melalui kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga anak mendapatkan hasil belajar yang bagus. Hasil belajar atau *achievement* didefinisikan oleh Wortham yakni, "*achievement is related to which a person has acquired certain information or has mastered identified skills.*"¹ Hasil belajar berkaitan dengan apakah seseorang telah mampu memahami informasi tertentu atau apakah ia telah berhasil menguasai keterampilan tertentu. Hal ini berarti hasil belajar didefinisikan sebagai keterampilan yang

¹ Sue.C.Worthman, *Assesment in Early Childhood Education*, fourth Edition (ohio:prentice Hall, 2005), h. 80

berhasil dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil (output) dari proses belajar yang mereka lakukan.

Hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor kesehatan dan faktor psikologis. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan motivasi. Faktor yang pertama yaitu orang tua, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya.² Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak, serta menanamkan pendidikan moral dan agama pada anak akan membantu anak untuk memiliki kepribadian yang cenderung positif.

Untuk dapat membentuk kepribadian yang positif, serta mewujudkan potensi dan perkembangan secara optimal, orang tua perlu menanamkan sikap-sikap positif pada anak sejak dini pada anak. Penanaman sikap tersebut dapat dilakukan orang tua melalui pola asuh. Menurut Sear dalam Sugiharto, pola asuh orang tua adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang meliputi ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku anak³. Semua interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku anak

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.60

³ Sugiharto, *Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar dalam Bidang Studi Akuntansi*, Skripsi (Fakultas Ekonomi UNNES)

yang baik. Keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang positif, mengoptimalkan potensi serta perkembangan anak akan membantu anak untuk mencapai keberhasilan di tahap perkembangan berikutnya.

Keberhasilan orang tua untuk membentuk kepribadian yang positif dan hasil belajar yang memuaskan tidak hanya semata-mata dapat dari lingkungan keluarga saja. Sekolah juga mengambil andil yang besar dalam membentuk kepribadian anak yang positif dan hasil belajar anak yang memuaskan. Terutama keinginan di dalam diri anak untuk ingin belajar dan mendapatkan pendidikan juga menjadi pendorong terbesar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Data statistik mengenai angka partisipasi sekolah di Indonesia menunjukkan anak usia 7-12 tahun 97.88%, usia 13-15 tahun 89.52%, 16-18 tahun 60.87%, dan usia 19-24 tahun 15.73%.⁴ Hal ini berarti persentase di dalam data tersebut menunjukkan belum semua anak dapat mengenyam pendidikan di bangku sekolah, ini menjadi tugas yang besar untuk pemerintah untuk terus memberikan bantuan agar semua anak di Indonesia dapat merasakan bangku sekolah. Selain itu peran orang tua juga sangat berpengaruh di dalam hal ini karena masalah terbesar saat ini adalah tidak semua orang tua cukup mampu untuk membiayai sekolah anaknya untuk mendapatkan pendidikan oleh sebab itu banyak anak yang belum

⁴<https://sutrisnolink.wordpress.com/2016/12/09/sekilas-tentang-statistik-pendidikan-di-indonesia/angkapartisipasisekolah>

mendapatkan pendidikan dan menyebabkan belum semua anak masuk di dalam data presentasi angka partisipasi di bangku sekolah.

Selain mengurus dan melatih anak, di dalam pola asuh orang tua diharapkan juga dapat membimbing dan mendidik anak agar mencapai pada tujuan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadholi yang menyatakan bahwa pola asuh sebagai suatu poses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.⁵ Hal ini berarti bahwa pola asuh sangat berperan dalam pembentukan anak, baik pembentukan sikap, perilaku, maupun cara berpikir anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana, bukan menerapkan pola asuh yang merusak jiwa dan watak seorang anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang

⁵ M. Fadholi, "Tingkat Keemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis", Skripsi Kearsipan Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011, h.20.

tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa.

Banyak orang tua yang sudah tidak dapat lagi menjadi model perilaku yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sirait Merdeka selaku Ketua KPAI menyatakan bahwa orang tua lebih sering berkomunikasi dengan anak menggunakan bentakan, orang tua tidak lagi menjadi contoh yang baik dikira dengan ucapan tanpa ada contoh perilaku sudah cukup bagi si anak”⁶ dengan demikian, ini dapat membuktikan bahwa pada saat ini orang tua sudah tidak dapat melakukan komunikasi serta memberikan contoh yang baik bagi anak dikarenakan banyak orang tua yang memilih untuk berkomunikasi dengan anak melalui bentakan. Berdasarkan peristiwa tersebut orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan, orang tua cenderung menghakimi anak dengan bentakan tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu dengan anak.

Pola asuh selain berpengaruh terhadap pembentuk sikap dan perilaku anak dapat pula berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa peranannya dalam membimbing anak di rumah sangat mempengaruhi hasil belajar. Orang tua sering kali menuntut guru dan

⁶ hendrik Isnaini Raseukiy, Komnas PA: Pola Asuh Ortu Bisa Sebabkan Kenakalan Remaja, <http://news.deti.com/read/2016/07/28/205456/1972852/10/komnas-pa-pola-asuh-ortu-bisa-sebabkan-kenakalan-remaja>

menyalahkan pihak sekolah, jika hasil belajar anak rendah tanpa mereka sadari bahwa pendidikan bukanlah sepenuhnya di sekolah.

Untuk itu sangat diperlukan keikutsertaan orang tua memberikan perhatian yang cukup dan pola asuh yang tepat dalam membimbing anak ketika di rumah. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI Nomor 35 Tahun 2014 pasal 16 ayat 1 yang mengatakan bahwa

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.⁷

Hal ini berarti bahwa orangtua berkewajiban untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam membimbing anak belajar dirumah. Pola asuh yang salah kepada anak mempengaruhi kegiatan belajar anak di rumah, sehingga membuat anak mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Kesulitan yang dialami anak tanpa adanya bimbingan dari orang tua menjadikan anak malas dan tidak mau belajar, sehingga hasil belajar anak menurun dan semakin menurun.

Orang tua yang memiliki pola asuh yang tepat bertanggung jawab akan memperhatikan kemajuan belajar, waktu belajar, peralatan serta fasilitas yang dibutuhkan. Orang tua juga menyediakan waktu untuk membimbing anak mengerjakan pekerjaan rumah dan berkomunikasi dengan

⁷ UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 16 ayat 1.

anak. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak juga menciptakan kehangatan yang menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi anak. Keadaan seperti ini secara tidak langsung memotivasi anak untuk belajar lebih giat karena tidak mau mengecewakan orang tua sehingga hasil belajar disekolah juga akan meningkat.

Di rumah orang tua bertanggung jawab penuh membimbing anak belajar dan membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Dengan pola asuh yang tepat seperti perhatian dari orang tua, maka anak menyadari bahwa bukan dirinya saja yang mengharapkan keberhasilan, tetapi juga kedua orang tuanya. Dorongan dari orang tua itulah yang membuat anak merasa terpacu untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian di atas menunjukkan perilaku-perilaku orang tua yang mampu mempengaruhi hasil belajar anak. Perilaku-perilaku yang dimiliki orang tua dalam mengasuh anaknya terdiri dari berbagai macam yang membentuk pola tertentu atau lebih dikenal dengan pola asuh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pengaruh pola asuh otoriter dapat mempengaruhi hasil belajar anak

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan.

Pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar anak?
2. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak?
3. Pola asuh seperti apakah yang membuat hasil belajar anak baik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak. Pola asuh yang dimaksud oleh peneliti adalah cara orang tua membimbing, mendidik dan memberikan motivasi kepada anak, sehingga menciptakan minat belajar pada anak yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan adalah:

“ apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat memperluas literatur ilmiah di bidang pendidikan khususnya keterkaitan antara pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan berguna bagi :

a. Guru

Untuk menambah wawasan dan wacana didalam kegiatan berdiskusi dan konsultasi dengan orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang benar dalam membimbing anak dalam proses belajar sehingga anak terpacu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

b. Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang pola asuh yang tepat dan benar sehingga orang tua dapat memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah.

c. Masyarakat

Memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat pengaruh dari pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak di sekolah dasar

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di jadikan sebagai bahan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup. Dalam prosesnya setiap hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar. Menurut Slameto “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹ Banyak perubahan yang terjadi dalam diri seseorang anak baik sifat maupun jenisnya. Tidak di setiap perubahan merupakan hasil belajar. Perubahan yang terjadi pada aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional,

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2.

perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bertujuan atau terarah dan tidak bersifat sementara.

Belajar mencakup berbagai proses yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimana proses itu akan mendukung adanya perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan kecakapan, pengetahuan, sikap, tingkah laku, serta aspek lain yang ada dalam individu. Proses belajar itu terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar menurut Wittaker dalam Soemanto, *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.*² Belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Pengalaman dan latihan yang dilakukan selama proses belajar sangat mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

Pengalaman mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Hal ini bergantung pada cara dan kemampuan berpikir siswa dalam menangkap masukan belajar yang berbeda-beda. Hal serupa juga dinyatakan oleh

²Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta Rineka Cipta, 2006), h.104.

Tirtarahardja dan Sulo, belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.³ Belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari bimbingan guru dan pengalaman dari orang lain. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pembelajar yang menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan lingkungan di sekitarnya.

Perubahan dalam belajar memerlukan proses yang berkelanjutan dan berkesinambngan, perubahan tersebut mencakup perubahan sikap, tingkah laku, kemampuan, kecakapan, keterampilan, watak, penguasaan ilmu pengetahuan tersebut mencakup segala aspek dan mempunyai hasil belajar yang mengarah menjadi baik. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan⁴. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung

³Umar Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta Rineka Cipta, 2005), h. 51.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 89.

pada proses belajar yang dialami siswa. Dengan demikian untuk dapat dikatakan belajar, maka perubahan itu harus merupakan akhir dari suatu proses pembelajaran.

Secara hierarkis tujuan yang paling tinggi adalah tujuan pendidikan nasional yakni gambaran tentang warga Negara Indonesia yang berkepribadian nasional, beriman, dan bertakwa. Sebagai mana tercantum dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dan kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵ Untuk membentuk insan-insan sebagaimana yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional tersebut diperlukan lembaga pendidikan. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki tujuan sendiri yang relevandengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini disebut tujuan institusional. Tujuan institusional ini berupa tamatan sekolah yang mampu melaksanakan pekerjaan

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

tertentu atau menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan institusional masing-masing lembaga mempunyai seperangkat bahan atau materi yang dikenal sebagai bidang studi atau mata pelajaran atau disebut dengan tujuan kurikuler. Pencapaian tujuan kurikuler ialah apabila anak telah menyelesaikan suatu disiplin mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, tujuan dari masing-masing bidang studi atau mata pelajaran disebut juga tujuan kurikuler. Kemudian masing-masing bidang studi atau mata pelajaran tertentu mempunyai pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu yang disampaikan oleh guru pada saat guru mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dideskripsikan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku karena memperoleh pengalaman baru. Pengalaman dari proses belajar merupakan suatu pembelajaran dan suatu hal yang berguna yang harus diberikan kepada anak.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu tingkat keberhasilan peserta didik mengenai tugas belajarnya di sekolah Hasil belajar atau achievement didefinisikan oleh Wortham yakni, *“achievement is related to which a person has acquired certain information or has mastered identified skills.”*⁶ Hasil belajar berkaitan dengan apakah seseorang telah mampu memahami informasi tertentu atau apakah ia telah berhasil menguasai keterampilan tertentu. Dalam hal ini hasil belajar didefinisikan sebagai keterampilan yang berhasil dikuasai oleh anak sebagai hasil dari proses belajar yang mereka lakukan.

Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang sudah dipelajari. Pengertian hasil belajar yang lain menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.⁷ Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan

⁶Sue.C.Worthman, Op. Cit., p.39.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), p.22.

pengajaran yang terdiri dari empat unsur utama, yakni: tujuan, bahan, metode, alat, serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar yang akan dicapai berupa rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah menerima/menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik yang tinggi sering disebut dengan prestasi, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat usaha nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar seseorang. Menurut Purwanto hasil belajar adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.⁸ Hasil belajar dapat diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes belajar itu sendiri adalah

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.44.

sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai. Usaha yang terus-menerus dilakukan juga dapat membuahkan hasil yang baik walaupun pada awalnya tidak disertai bakat dan kemampuan dari anak tersebut, sehingga sebagai guru dan orang tua sebaiknya terus mendorong anak agar mau berlatih sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan. Menurut Winkel dalam Purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁹ Perubahan perilaku itu merupakan perolehan dari proses ketika belajar yang menjadi hasil belajar, perubahan perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian ini mengandung maksud bahwa jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari perbuatan belajar orang tersebut di dalam sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk membentuk peserta didik.

⁹Ibid., Op. Cit., h.45.

Hasil belajar dapat digunakan pihak sekolah untuk menilai pelajaran yang telah diberikan kepada siswa. menurut klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Nana Sudjana, hasil belajar terbagi atas tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.¹⁰ Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang banyak dijadikan penilaian oleh para guru di sekolah.

Ranah kognitif sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi dan bahan pengajaran..Ranah kognitif adalah kemampuan atau tingkat penguasaan yang berhubungan dengan intelektual. Ranah kognitif ini terdiri atas enam aspek, yaitu: a) mengingat (*remember*); b) mengerti (*understand*);c) menggunakan (*apply*); d) menganalisa (*analyze*); e) mengevaluasi (*evaluate*); dan f) mencipta (*create*). Keenam jenis perilaku ini saling berhubungan dengan tingkat pemahaman siswa, dimana seluruh prosesnya dilakukan secara bertahap mulai dari tingkatan yang paling rendah yakni mengingat hingga ketinggian yang paling tinggi yaitu mencipta. Dengan demikian peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya(cara berpikir), dan kemampuan-

¹⁰Nana Sudjana.Op. Cit.,h.22

kemampuan awal pada pra-belajar dan akan mengingat dengan pemberian pembelajaran disekolah.

Adapun di dalam ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai, beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata¹¹ Guru lebih banyak menilai hasil belajar peserta didik melalui aspek kognitif semata karena aspek tersebut lebih mudah diukur menggunakan nilai hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan sesuai dengan perkembangan masing-masing aspek yang sedang berkembang maupun yang lebih menonjol di dalam diri peserta didik.

Hasil belajar adalah perwujudan dari bakat dan kemampuan seseorang. Bakat dan kemampuan memang dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar yang optimal, akan tetapi bakat dan kemampuan seseorang yang terpendam begitu saja tanpa ada usaha untuk melatih dan mengembangkannya juga tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Menurut Evelin dan Nara hasil belajar adalah segala macam prosedur yang

¹¹ibid., h.29.

digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹² Artinya peserta didik harus mengikuti prosedur yang digunakan oleh guru disekolah agar guru mendapatkan informasi sudah sejauh mana pencapaian hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru. Adapun kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap

Hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar yang diikuti dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, tingkah laku dan sebagai akibat dari aktivitas belajar di sekolah. Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar¹³ Dari teori tersebut dapat dianalisis bahwa hasil belajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

¹² Evelin dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.144

¹³ Dimiyanti dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.3.

Hasil belajar di sekolah dapat diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode yakni metode tes dan metode non tes. Setiap mata pelajaran di sekolah dapat dievaluasi melalui tes yang terstandar. Standar ini ditetapkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah. Melalui tes yang terstandarisasi ini sering pula disebut sebagai instrument pengukuran seperti yang diungkapkan oleh wortham, "*standardize test can be described as measuring instrument.*"¹⁴ Setiap tes dirancang, diadministrasikan, dan dinilai untuk mengukur beberapa karakteristik manusia termasuk pencapaian dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang didapat akibat terjadinya proses belajar seperti menguasai keterampilan tertentu yang dapat diukur di akhir pembelajaran melalui nilai yang didapat untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian dan pengajaran yang telah diterima oleh peserta didik dan dapat dilihat melalui tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor

¹⁴ Sue C Wortham, Op.cit., p.80

c. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi maka harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut. Slameto menyatakan bahwa:

Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis (jasmaniah) dan psikologis. Selain faktor internal, faktor lain yaitu faktor eksternal yang meliputi : faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁵Dukungan dari sekitar peserta didik terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak disekolah. Bimbingan dan pengawasan orang tua ketika anak belajar dirumah, serta memberikan rasa yang kondusif ketika belajar menjadi faktor yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar anak.

Dengan adanya pernyataan diatas bahwa hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana keduanya tersebut saling berinteraksi dan berhubungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor orang tua, keadaan ekonomi

¹⁵ Slameto, Op.cit., h.64

keluarga dan motivasi. Faktor yang pertama yaitu orang tua, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap pembelajaran anak, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan alat belajar, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mengetahui kemajuan belajar anak dan kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam pelajaran. Akibat yang didapatkan hasil atau nilai belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal.

Faktor yang kedua yaitu keadaan ekonomi keluarga yang erat hubungannya dengan belajar. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar hanya dapat terpenuhi jika keluarga memiliki kecukupan dalam financial. Faktor ketiga yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi adalah suatu yang

mendorong anak agar dapat belajar dengan baik. Motivasi berasal dari dalam dan luar diri peserta didik. motivasi yang kuat diperlukan dalam belajar. Dengan motivasi yang kuat peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak berasal dari orang tua. Orang tua memiliki peran vital dalam pembelajaran anak karena pendidikan di dalam keluarga merupakan fundamen dari pendidikan peserta didik selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh siswa dalam keluarga menentukan pendidikan siswa itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan peranannya dalam pembelajaran anak dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar. sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

2. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri mendidik anak. Cara tersebut tentu akan berbeda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Baumrind mengatakan bahwa pola

asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.¹⁶ Secara singkat dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah proses yang didalamnya terdapat interaksi antara orang tua dan anak selama melakukan pengasuhan yang memiliki pengaruh bagi perkembangan anak.

Pola asuh dalam penerapannya terdapat proses. Proses ini akan terus berlangsung selama orang tua melakukan pengasuhan kepada anak. Menurut Gould & MacLean, *parenting is usually a long term transition process.*¹⁷ Artinya, pola asuh biasanya merupakan proses interaksi jangka panjang. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua diterapkan dalam waktu yang sudah lama.

Proses ini biasanya turun temurun dari orang tua hingga ke anak. Pola asuh merupakan tugas tanpa pamrih yang dilakukan orang tua untuk anak dengan harapan anak bisa tumbuh sebagai dewasa yang mandiri, mudah beradaptasi serta

¹⁶ Ayu Winda Utami Santosa, dan Adijanti Marheni, "Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar", Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, 54-62, Kearsipan Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2013, h.56.

¹⁷ Susan Jane Gould & Doug MacLeann. A Guide To Thoughtful Parenting START Parenting (Fremantle: Vivid Publishing, 2015), h.3

sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Hoghugi & Long berpendapat bahwa, *parenting may be defined as purposive activities aimed at ensuring the survival and development of children.*¹⁸ Artinya, pola asuh adalah proses aktif memberikan kenyamanan, keamanan, yang berhubungan dengan pengasuhan untuk anak. Hal ini berarti bahwa dalam pola asuh terdapat proses aktif orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Dalam proses ini biasanya orang tua akan menunjukkan sikapnya dalam mengasuh anak. Lain halnya dengan Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh sebagai bentuk proses dan berinteraksi. Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.¹⁹ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pola asuh terdapat suatu interaksi yang dilakukan antara orang tua terhadap anak.

¹⁸ Masu Hoghugi & Nicholas Long, *Handbok of parenting :Theory And Research For Practice* (London: Sage Publications Ltd, 2004), h.5.

¹⁹ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini: Buku Ajar S1 PAUD* (Yogyakarta:Deepublish, 2015), h.81.

Pola asuh setiap orang tua pasti berbeda-beda. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Atmosiswoyo & Subyakto mengatakan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.²⁰ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh ditujukan untuk pementukan perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ditujukan untuk pemberian pendidikan bagi anak. Pola asuh juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.²¹ Dari pengertian di atas, jelas bahwa pola asuh ini menyangkut pada upaya orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik, berkembang sesuai dengan

²⁰ Hardywinoto, dan Tony Setabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.212.

²¹ M. Fadholi, Op.Cit.,h.20.

norma, seta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara baik.

Pola asuh dilakukan untuk mendidik dan membimbing anak sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Thoha mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.²² Dari pernyataan ini dapat dikatakan pola asuh dilakukan juga sebagai rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai pendidik utama.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga memiliki dampak yang besar dalam kehidupan anak. Ini sejalan dengan pendapat Fathi yang menyatakan bahwa

Pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak selain hubungannya dengan ibunya. Pola asuh ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.²³

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa yang dilakukan orang tua dalam memberikan pengasuhan sekecil apapun

²² Ibid., h.20.

²³ Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Jakarta: Grasindo, 2011), h.53.

dapat berpengaruh terhadap anak. Pengaruh yang diberikan dapat membawa anak pada perilaku yang sesuai atau bahkan menyimpang dari hal yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

b. Pola Asuh Otoriter

Penerapan pola asuh orang tua di dalam keluarga dapat berbeda-beda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Usaha yang dilakukan orang tua untuk menjadikan anak, sebagai dewasa yang mandiri bergantung pada pola asuh

yang diterapkan. Ada tiga pola asuh menurut Baumrind, *three styles of parenting: authoritative, authoritarian, permissive*.²⁴

Tiga gaya pola asuh: otoriter, otoritatif, permisif. Hal ini berarti ada tiga pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Pertama, pola asuh otoriter, kedua adalah pola asuh otoritatif, dan yang terakhir adalah pola asuh persuasif.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak menerima pendapat orang lain atau mau menang sendiri. Baumrind dalam Papalia berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua, tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat dan kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.²⁵ Sikap orang tua otoriter membuat anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersifat menunggu, tidak berani mengambil keputusan dan anak mudah cemas atau putus asa.

pola asuh otoriter diungkapkan lagi oleh Baumrind dalam Papalia, Olds dan Feldman mengatakan bahwa *Authoritarian parenting in Baumrind's terminology, parenting style*

²⁴ Jannete B. Benson, Marshall M. Halth, *Social Emotional Development in Infancy And Early Childhood* (Oxford: Elsevier, 2009), h.282.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 144

*emphasizing control and obedience.*²⁶.hal ini berarti pola asuh otoriter menurut definisi atau istilah baumrind adalah gaya pengasuhan yang kontrol utamanya menekankan kepada ketaatan kepada orang tua.

Pola asuh yang diterapkan antara suatu keluarga dengan keluarga yang lain tentu berbeda-beda. Ada yang menerapkan pola asuh otoriter, ada yang menerapkan pola asuh permisif dan ada pula yang menerapkan pola asuh demokrasi. Meskipun pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mendorong anak mencapai kematangan pribadi. Menurut Santrock Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka.²⁷Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara.

Pola asuh otoriter dalam mendidik anak sering ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan tersebut

²⁶ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds and Ruth Duskin Feldman, *A Child's World* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2009), hal. 316.

²⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 Edisi Kesebelas (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), p. 167.

dilanggar, orang tua akan menghukum anak, tetapi bila anak patuh orang tua tidak memberikan hadiah karena hal ini dianggap sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tuanya. Selanjutnya Hal ini sejalan dengan pendapat Heterington et.all, yaitu: "*Authoritarian parenting that it harsh, unresponsive, and rigid, and in which parents tend to use power-assertive methods of control.*"²⁸ Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter cenderung keras, tidak peduli atau kurang tanggap dan kaku. orang tua cenderung memakai metode ketegasan di dalam pengasuhan untuk mengontrol anak.

Pengasuhan orang tua yang otoriter yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh, memberi hukuman menjadi hal yang biasa jika anak tidak menaati perintah yang diberikan karena gaya pengasuhan otoriter sangat menekankan kepada ketaatan. Anak yang berada dalam suasana otoriter, aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua, anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu dengan

²⁸ E. Mavis Heterington, Ross D. Parke, et all., *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2006), hal.465.

keinginannya, sehingga ia merasa kebutuhan tidak terpenuhi, dan anak-anak merasa tertekan.

Hal yang demikian akan menyebabkan anak kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut. Menurut Crandell, Crandell dan Zanden bahwa "*The authoritarian parenting style attempts to shape, control, and evaluate a child's behavior in accordance with traditional and absolute values and standards of conduct. Obedience is stressed, verbal give-and-take is discouraged, and punitive, forceful discipline is preferred.*"²⁹ gaya pengasuhan otoriter mencoba membentuk, mengontrol perilaku anak dan mengawasi perilaku anak sesuai dengan nilai dan standar tradisional yang mutlak. Gaya pengasuhan ini menekankan kepada ketaatan. kontrol perilaku tersebut dapat membuat anak stress dan mematahkan hati serta semangat anak. disiplin yang kuat dipilih dalam gaya pengasuhan ini.

Dalam gaya pengasuhan otoriter emosi anak bisa menjadi tidak stabil dikarenakan stress yang dialami anak karena tekanan yang didapat dari pelakuan orang tua dan takut

²⁹ Thomas Crandell, Corinne Crandell and James Vander Zanden, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012), hal.250.

untuk mengeluarkan pendapat karena telah terbiasa oleh gaya pengasuhan yang didapat hanya boleh mendengarkan perintah yang diberikan saja. Pertanto berpendapat bahwa orang tua yang otoriter tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.³⁰ Pola asuh yang ditandai dengan kontrol yang keras dan tuntutan kedewasaan, namun rendah dalam komunikasi dan mengabaikan pendapat anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan social dan memiliki sikap social yang rendah

Berdasarkan uraian diatas Pola asuh otoriter dalam mendidik anak sering ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua, tidak mengenal kompromi, tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat dan kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

³⁰ Ira. Petranto, Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuannya (<http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>).

3. Hakikat Anak Usia 7-8 Tahun

a. Karakteristik Anak Usia 7-8 Tahun

Anak usia 7-8 Tahun merupakan anak yang berada pada tingkat sekolah dasar kelas 2-3. Pada rentang usia ini anak-anak berada pada masa peralihan. Menurut Desmita, “anak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama teman sebaya”³¹. Masa peralihan atau masa prasekolah ini akan membuat anak membutuhkan perhatian dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada usia ini anak menunjukkan kematangan yang lebih dari masa sebelumnya, diantaranya yaitu menunjukkan kesadaran pada hal-hal yang berhubungan dengan kesiapan sekolah dan lingkungannya. Konsentrasi anak semakin meningkat, perhatian pada segala hal juga menunjukkan peningkatan yang seringkali tak terduga.

Utami Munandar memaparkan, “masa sekolah dasar disebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman”.³² Pada masa ini anak-anak mulai mencari tahu mengenai informasi yang ingin mereka ketahui dan mulai

³¹ Desmita, Op.Cit., h.145.

³² S.C. Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Jakarta: PT.Gramedia, 1999), h.4.

bertanya pada orang dewasa maupun teman sebaya mereka. Pada masa ini anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dasar yang bermanfaat bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak sebagai bekal masa depan anak seperti yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa keterampilan pada masa anak-anak meliputi keterampilan menolong sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.³³

1) Keterampilan Menolong Diri Sendiri

Anak yang lebih besar harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa, dan keterampilan tidak memerlukan perhatian sadar yang penting pada awal maa kanak-kanak.

2) Keterampilan Menolong Orang Lain

Keterampilan menurut kategori ini bertalian dengan menolong orang-orang lain. Dirumah mencakup membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu; di sekolah mencakup mengosongkan tempat

³³ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2004),h. 151

sampah dan membersihkan papan tulis; dan didalam kelompok bermain mencakup menolong membuat rumah-rumahan atau merencanakan lapangan basket.

3) Keterampilan Sekolah

Di sekolah, anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.

4) Keterampilan Bermain

Anak yang lebih besar belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda,sepatu roda, dan berenang.

Dalam perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2-7 tahun³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 7 tahun perkembangan kognitif anak berada pada masa pra operasional.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa anak yang berusia 7-8 tahun yang umumnya duduk di kelas 2 sekolah dasar dan sedang berada pada masa peralihan dari masa pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar/ dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir. Pada usia ini anak sudah mulai menunjukkan kesadaran akan hal yang

³⁴ Muhibbin Syah. Opcit.,h.70.

berhubungan dengan kesiapan sekolah dan lingkungannya. Masa sekolah dasar disebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Keterampilan pada masa anak-anak meliputi keterampilan menolong sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini belum dijumpai, namun penelitian yang mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pernah dilakukan Helga Yhoha yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar.³⁵ Hipotesis yang dikemukakan adalah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Pagi Susukan Jakarta Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang sangat tinggi dalam membangun suasana yang kondusif di rumah dan membimbing serta mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Perhatian orang tua yang tinggi mempengaruhi hasil belajar matematika juga tinggi menjadi tinggi, begitu juga sebaliknya. Jika

³⁵ Helga Yhoha, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar* (Skripsi: FIP UNJ, 2010), H. 61

perhatian orang tua rendah maka hasil belajar matematika siswa juga rendah.

Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua adalah penelitian oleh Enah Junaenah mengenai, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun".³⁶ Hipotesis yang digunakan adalah kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter.

Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan orang tua dan hasil belajar anak adalah penelitian yang dilakukan oleh Meutia mengenai, "Pengaruh Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun".³⁷ Hipotesis penelitian ini mengemukakan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara peran yang diberikan oleh orang tua tunggal dalam kegiatan belajar matematika anak, terhadap hasil belajar matematika anak usia 7-8 Tahun peranan orang tua tunggal berhubungan erat dengan pencapaian hasil belajar matematika yang sesuai harapan.

³⁶ Enah Junaenah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*(Skripsi: FIP UNJ, 2010), H.54

³⁷ Meutia, *Pengaruh Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Usia 7-8 Tahun*(Skripsi: FIP UNJ, 2010), H.44

C. KERANGKA BERPIKIR

Hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan dirumah. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah hasil dari kerja keras siswa, upaya yang dilakukan dengan tekun, sabar, pantang menyerah dalam proses pembelajaran seperti, dalam memahami materi pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan tuntas dan baik. Pemahaman dan kemampuan peserta didik kemudian diuji dengan dilaksanakannya penilaian, salah satunya dengan penilaian sumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program dan bertujuan untuk melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan kurikuler yang ada.

Penilaian hasil belajar dari guru dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu peserta didik yang mendapat hasil belajar tinggi dan peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah. Apapun pencapaian yang telah diraih, peserta didik tetap perlu mendapat perhatian dari orang tua dan guru yang merupakan orang dewasa yang berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar hingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Perhatian kepada peserta didik yang memiliki hasil belajar tinggi untuk terus mempertahankan prestasi yang telah diraih. Sementara peserta didik yang berprestasi rendah, ditekankan

kepada pemberian motivasi, perbaikan cara belajar dan kerja sama antara guru dan orang tua agar dapat membantu peserta didik membimbing belajar dirumah supaya peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap hasil belajar anak. Selain mendapat pendidikan dari sekolah peserta didik juga mendapat pendidikan dari lingkungan pertama mereka yaitu orang tua. Orang tua bertanggung jawab memberikan bimbingan belajar kepada anak, menyediakan fasilitas belajar, dan menciptakan suasana yang nyaman serta kondusif komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak di sekolah jika orang tua rutin menjalin komunikasi yang positif, mendengarkan anak mengungkapkan pendapat mereka, tidak memaksakan kehendak pada anak niscaya anak memiliki motivasi yang besar untuk belajar lebih giat dan mengerjakan tugas di sekolah dengan baik sehingga anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik di sekolahnya.

Akan tetapi menyediakan fasilitas belajar dan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif saja tidak cukup untuk membuat hasil belajar anak di sekolah baik. Hal yang paling utama dalam membantu anak agar mendapat hasil belajar yang baik di sekolah adalah adanya perhatian yang tulus dari orang tua. Perhatian secara nyata seperti mengawasi anak ketika belajar dengan sabar dan tekun.

Serta menjadi model perilaku yang baik bagi anak karena anak sangat cepat menyerap apa yang orang tua lakukan daripada orang tua katakan, perbuatan lebih berpengaruh daripada kata-kata. Hal-hal diatas dapat berpengaruh lebih dari sekedar hasil belajar yang baik yakni perkembangan social emosi anak dan tingkah laku anak ketika berada diluar lingkungan keluarganya.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan deskriptis teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan penelitian adalah pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris yang tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliable), mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan hasil belajar anak kelas kelas II di SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria, Bekasi.
- b. Menelaah besar dan signifikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Pejuang jaya VII kecamatan medan satria bekasi. Peneliti memilih SDN Pejuang jaya VII sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa ditemukannya banyak responden yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu, orang tua yang menganut pola asuh otoriter.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 104 tahun ajaran 2015/2016. Berikut rincian proses waktu penelitian:

No	Kegiatan	Bulan/tahun					
		Jan- sept 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017
1	Penyusunan proposal penelitian	√	√	√			
2	Seminar usulan penelitian				√		
3	Perbaikan proposal penelitian				√	√	
4	Pelaksanaan penelitian					√	
5	Siding skripsi						√

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian merupakan cara untuk mengkaji maupun memperkaya khasanah ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian tersebut membutuhkan suatu metode sebagai prosedur umum suatu kegiatan dalam mencapai tujuan, yang dikenal dengan

metode penelitian. Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk melakukan berbagai pengkajian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan peneliti di awal, maka metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *ExPost Facto*. Dalam peristilahan menurut *Dictionary Mc Millan*, kata *ExPost Facto* berasal dari kata “Ex” yang berarti “dari”, “Post” yang artinya “sesudah, dan “Facto” yang artinya “fakta”. Sehingga dapat diartikan bahwa *ExPost Facto* adalah suatu metode penelitian yang mengungkap hubungan sebab akibat dari suatu fenomena (variable) yang telah terjadi sehingga disebut fakta.

Metode penelitian *ExPost Facto* dipilih karena penelitian terhadap suatu fenomena yang berupa variable bebas terhadap pengaruhnya pada variable terikat tidak diberikan perlakuan atau intervensi. Penelitian *ExPost Facto* atau kausalitas merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian mengamati kebelakang tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.¹ Hal tersebut berarti bahwa peneliti hanya meneliti suatu fenomena yang telah terjadi (variable bebas) dan mencoba menemukan pengaruhnya terhadap variable terikat yang telah ditentukan.

Kerlinger dalam Sukardi menjelaskan, *ExPost Facto research more formally as that which independent variables have already occurred in which*

¹Iskandar. Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), h.21

*research starts with the observation of a dependent variable.*² Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian ExPost Facto lebih dikenal dimana variable bebas telah terlebih dahulu ada dan peneliti mulai melakukan observasi terhadap variable terikatnya. Sehingga jelas bahwa peneliti tidak mengendalikan variable bebasnya, karena variable tersebut telah terjadi atau tidak dapat dimanipulasi (diberi perlakuan).

Pendapat serupa juga disampaikan Musfiqon, yang menyebutkan bahwa penelitian ExPost Facto adalah penelitian yang mencari hubungan sebab-akibat, dimana peneliti mencoba menghubungkan kejadian yang terja³di dimasa lampau dengan mengkaji masa sekarang.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ExPost Facto merupakan prosedur umum yang digunakan untuk mengkaji suatu variable bebas berupa fakta empirik terhadap pengaruhnya pada variable terikat.

Tabel 2

Desain Penelitian

Kelompok	Variabel bebas	Variabel terikat
Coba (E)	X_{11}	Y_{11}
Pembanding (P)	X_{12}	Y_{12}

²Sukardi. Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 165

³Musfiqon. *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 68

Keterangan :

E	:Kelompok coba
P	:Pembanding
X ₁₁	:Pola asuh otoriter tinggi
X ₁₂	:pola asuh otoriter rendah
Y ₁₁	:hasil belajar anak usia 7-8 tahun dengan pola asuh otoriter tinggi
Y ₁₂	:hasil belajar anak usia 7-8tahun dengan pola asuh otoriter rendah

D. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi menjadi keseluruhan dari objek penelitian.⁴ Pendapat lainnya oleh Arikunto, Sudjana berpendapat populasi merupakan totalitas dari semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁵ Populasi juga bukan terbatas pada jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek tersebut

Selain itu populasi juga dapat dikatakan sebagai obyek atau subyek yang berbeda pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 108.

⁵Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito,2005), h.6.

dengan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka populasi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas II SDN Pejuang VII, Kecamatan Medan Satria, Bekasi.

2. Sampel

Keterbatasan peneliti dalam menyentuh seluruh populasi penelitian mendorong peneliti mengambil sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.⁶ Sampel tersebutlah yang kemudian akan menjadi subjek penelitian, sebagai bagian dari populasi yang representative terhadap populasi penelitian yang ada

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi yang dimaksud.⁷ Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan suatu teknik sebagai cara pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling, dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sample penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria Bekasi yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter.

⁶Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Muda* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.56

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.120.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Variable Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Peneliti dalam penelitian ini ingin meneliti hubungan dua variabel, yakni antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini pengaruh tipe pola asuh otoriter, dengan variabel terikatnya yaitu hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

a. Hasil Belajar Anak usia 7-8 Tahun

1) Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi akibat proses dan pengalaman yang didapat dari belajar. Seperti menguasai keterampilan tertentu yang diperoleh di akhir pembelajaran melalui nilai akhir yang didapat oleh peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian dan pengajaran yang sudah didapat dan diterima oleh peserta didik yang terbagi atas tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

2) Definisi Operasional

Hasil belajar adalah skor total dari perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi akibat proses dan pengalaman yang didapat dari

⁸Sugiyono. *Op. Cit.*, h.120

belajar. Seperti menguasai keterampilan tertentu yang diperoleh di akhir pembelajaran melalui nilai akhir yang didapat oleh peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian dan pengajaran yang sudah didapat dan diterima oleh peserta didik yang terbagi atas tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

3) Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, yang secara spesifik semua fenomena tersebut disebut *variable penelitian*⁹ berarti bahwa instrument penelitian ini digunakan untuk mengukur data pada *variable* yang telah ditentukan sebagai pedoman penelitian. Instrument penelitian tersebut dibuat berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional yang telah dipaparkan peneliti, untuk mengetahui tingkat validitas dan reabilitas instrument agar dapat digunakan pada waktu dan tempat yang berbeda pemerolehan data tentang hasil belajar anak usia 7-8 tahun di siswa kelas II SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria Bekasi dengan menggunakan instrument:

⁹Sugiyono.Op. cit., h.148.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan informasi yang lebih dalam menurut Prastowo wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ informasi yang didapat dari Tanya jawab tersebut dapat membantu peneliti dalam menggali lebih dalam topic yang akan diangkat. Diharapkan melalui proses wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil yang mendalam dan dapat menggambarkan situasi yang terjadi secara lebih detail mengenai hasil belajar anak usi 7-8 tahun siswa kelas II SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria Bekasi

b. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap bagi teknik wawancara peneliti merasa perlu menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo bahwa kegunaan teknik dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara¹¹ penggunaan dokumentasi

¹⁰ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 212.

¹¹ Prastowo, Op. Cit., hal. 227.

dalam pengumpulan data dapat membantu peneliti dalam mempertanggungjawabkan data yang telah didapat dengan menjadikan dokumentasi sebagai bukti. Di dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan hasil belajar keseluruhan peserta didik yaitu rapot peserta didik.siswa kelas II SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria Bekasi

b. Pola Asuh Otoriter

1) Definisi Konseptual

pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua, tidak mengenal kompromi , tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat, kurang tanggap dan kaku. ketaatan serta disiplin sangat ditekankan dalam gaya pengasuhan ini. Dan dalam gaya pengasuhan otoriter ini yang menekankan kepada ketaatan dan ketegasan dapat membuat anak stress.

2) Definisi Operasional

bahwa pola asuh otoriter adalah skor total dari gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua, tidak mengenal kompromi , tidak memberi peluang

yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat, kurang tanggap dan kaku. Ketaatan serta disiplin sangat ditekankan dalam gaya pengasuhan ini. Dan dalam gaya pengasuhan otoriter ini yang menekankan kepada ketaatan dan ketegasan dapat membuat anak stress.

3) Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati, yang secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variable penelitian¹² berarti bahwa instrument penelitian ini digunakan untuk mengukur data pada variable yang telah ditentukan sebagai pedoman penelitian. Instrument penelitian tersebut dibuat berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional yang telah dipaparkan peneliti, untuk mengetahui tingkat validitas dan reabilitas instrument agar dapat digunakan pada waktu dan tempat yang berbeda pemerolehan data tentang hasil belajar anak usia 7-8 tahun di siswa kelas II SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria Bekasi dengan menggunakan instrument:

a. Angket/Kuisisioner

¹²Sugiyono.Op. cit., h.148.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.¹³ Dengan kata lain, angket merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi seputar data pribadi dari responden (sumber yang diambil datanya melalui angket) yang akan diteliti. Angket yang digunakan peneliti dalam mencari data pola asuh otoriter adalah angket tertutup dimana pertanyaan atau pernyataan bersifat tertutup, yakni jawaban atau respon terhadap indikator di dalam instrument telah ditentukan oleh peneliti dan responden hanya perlu memilih jawaban yang sesuai pendapatnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan informasi yang lebih dalam menurut Prastowo wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 128.

makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴ informasi yang didapat dari Tanya jawab tersebut dapat membantu peneliti dalam menggali lebih dalam topik yang akan diangkat. Diharapkan melalui proses wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan hasil yang mendalam dan dapat menggambarkan situasi yang terjadi secara lebih detail mengenai pola asuh otoriter.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 212.

Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Otoriter untuk Orang Tua

No	Ciri-ciri	Indicator	No item	Jumlah item
1	Mengontrol perilaku anak	1.1. Membatasi anak	1,5,9,13	4
2	Ketegasan	1.2. Menuntut anak mengikuti perintah-perintah	2,6,10,14	4
3	Disiplin	1.3. Tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat	3,7,11,15	4
4	Kurang tanggap dan kaku	1.4. Kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.	4,8,12,16	4

4) Uji Persyaratan Instrumen

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur itu *valid* atau *reliable*. Alat ukur yang digunakan sebagai pedoman penilaian hasil belajar siswa kelas II SDN

Pejuang VII, Kecamatan Medan Satria, Bekasi dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Instrument dikatakan valid jika mampu mengukur atau mengungkapkan data dari variable yang diambil secara tepat. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian dengan menggunakan instrument tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan ketepatannya.¹⁵ Untuk mendapatkan validitas instrument, maka instrument yang akan digunakan dibuat berdasarkan indicator dari variable penelitian. Instrument tersebut kemudian dikonsultasikan kepada para ahli yang berwenang didalamnya termasuk pembimbing skripsi untuk mendapatkan saran, koreksi dan beberapa pertimbangan.

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisa butir instrument dan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas adalah dengan menggunakan rumus Product Moment¹⁶ sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 211.

¹⁶ *Ibid.*, h.213.

r_{xy} = Korelasi Product Moment

N = Jumlah responden

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

X = Jumlah seluruh skor X

Y = Jumlah seluruh skor Y

Adapun syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan drop atau tidak valid. Respondensebagai penguji instrument berjumlah orang. Dengan demikian r_{tabel} yang digunakan sebagai criteria penerimaan kepercayaan 95%.

b. Uji Realibilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, sebuah instrument juga harus memiliki kestabilan dan ketepatan. Stabil dapat diartikan bahwa instrument dapat diandalkan serta dapat diramalkan. Adapaun ketepatan atau keakuratan sebuah instrument adalah ukuran cocoknya instrument dengan objek yang akan diukur dalam penelitian. Ini berarti bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu penelitian. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = banyak butir soal

σ_i^2 = jumlah varians skor setiap soal

σ_t^2 = varians total

Kriteria koefisien reliabilitas menurut Guiford adalah sebagai berikut:¹⁸

Tabel 6
Kriteria Koefisien Reliabilitas

Nilai	Keterangan
0,00-0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,70	Sedang
0,70-0,90	Tinggi
0,90-1,00	Sangat Tinggi

Pengujian reliabilitas dengan cara mencari r_{11} dari semua instrumen yang valid. Data tersebut diperoleh dari dokumentasi hasil belajar anak usia 7-8 tahun

Hasil uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Croncbach*, menyatakan bahwa 15 butir instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keajegan yang baik (stabil). Dari hasil perhitungan didapat bahwa $r = 0,82$. Berdasarkan kriteria Koefisien Realibilitas pada tabel 6, nilai r yang didapat berada pada rentang 0,70 -0,90. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa

¹⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 193

15 butir yang telah diuji realibilitas memiliki tingkat Koefisien Realibilitas yang tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu prosedur penelitian dalam mengelola data-data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data tersebut melalui dua tahapan analisis, yaitu:

Teknik analisa data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar mempunyai makna untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisa secara bertahap melalui tiga tahap. Pertama, dilakukan pengolahan data awal untuk mencari rata-rata, median modus, simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dijelaskan dalam deskripsi data.

Kedua, dilakukan pengujian persyaratan analisis yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan chi kuadrat. Apabila hasil pengujian inii menunjukkan bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat homogeny tidaknya sampel dari kelompok penelitian, pengujian homogenitas diperoleh dari perbandingan kuadrat simpangan baku (varian) terbesar dan terkecil menggunakan uji Fisher. Apabila pengujian menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ populasi memiliki varian yang homogen.

Ketiga, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian perbedaan dua rata-rata yakni dengan uji-t. data didapat dari hasil angket pola asuh otoriter tinggi (X_1) dan pola asuh otoriter rendah (X_2). Pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun rumus uji t tersebut adalah sebagai berikut :¹⁹

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

keterangan :

X_1 = nilai rata-rata kelompok pola asuh otoriter tinggi

X_2 = nilai rata-rata kelompok pola asuh orang tua rendah

n_1 = jumlah responden kelompok pola asuh otoriter tinggi

n = jumlah responden kelompok pola asuh otoriter rendah

S_1 = simpangan baku kelompok pola asuh tinggi

n_2 = simpangan baku kelompok pola asuh otoriter rendah

jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternative ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Namun jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima. hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

¹⁹ Sudjana, *Opcit.*, hal. 239.

1. Statistic Deskriptif

Statistic deskriptif merupakan salah satu teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati.²⁰ Pada statistik deskriptif dilakukan pengolahan data awal, dengan mencari mean (rata-rata), varian data, dan modus yang kemudian dijabarkan dalam deskriptif data.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.²¹ Statistic inferensial dalam proses pengujian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Uji persyaratan Analisis Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan menguji normalitas sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Criteria pengujian ini dianggap berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan sebaliknya, apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Uji

²⁰ Suharsimi Arikunto. Opcit., h.143

²¹ Sugiyono. OpCit., h.209

normalitas dilakukan dengan rumus Lilifors, adapun rumus Lilifors tersebut yaitu.²²

$$L_0 = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan :

L_0 :Normalitas Lilifors

$F(Z_i)$: Nilai Z (peluang pada kurva normal)

$S(Z_i)$:Proporsi data Z terhadap keseluruhan

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan apabila peneliti menggeneralisasi hasil penelitian.Uji homogenitas data bertujuan untuk menguji kesamaan dua varian populasi yang berdistribusi normal.²³ Sehingga instrument penelitian dapat digunakan pada setiap penelitian dengan karakteristik yang sama.Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Fisher*.

Berikut rumus *Fisher* :

$$F = \frac{\text{VariansTerbesar}}{\text{VariansTerkecil}}$$

²²Nana Sudjana. Langkah dan Prosedur Penelitian (Jakarta : Binamitra Publishing, 2011), h.124

²³Suharsimi Arikunto. Opcit., h.363

Keterangan :

F_{hitung} : persamaan dua varians

Varians terbesar : varians terbesar data hasil penelitian

Varians terkecil : varians terkecil data hasil penelitian

c. Hipotesis statistic

Hipotesis statistic yang digunakan pada penelitian ini adalah

hipotesis kerja yaitu :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : hipotesis nol

H_1 : hipotesis alternative

μ^1 : rata-rata hitung pengaruh pola asuh otoriter tinggi terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun

μ_2 : rata-rata hitung pengaruh pola asuh otoriter rendah terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini peneliti akan menunjukkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian. Adapun penyajian didalam bab ini meliputi hasil pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisa data, pengujian hipotesis penelitian. Pada akhir bab, terdapat penjelasan mengenai pembahasan hasil penelitian dan juga keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian hasil penelitian data pola asuh otoriter, dan data hasil belajar anak usia 7-8 tahun, data hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki pola asuh otoriter tinggi, dan data hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Selain itu juga dijelaskan mengenai rentangan nilai, nilai rata-rata, median, modus, dan distribusi frekuensi dari data tersebut dalam bentuk tabel serta grafik histogram yang memudahkan untuk memahami deskripsi data.

1. Data Pola Asuh Otoriter terhadap Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun melalui angket yang terdiri dari 16 butir pernyataan. Pernyataan tersebut diisi oleh 30 orang tua sebagai responden. Data pola asuh otoriter diperoleh dari hasil perhitungan skor pada instrumen. Perhitungan skor diperoleh skor maksimum dan skor minimum. Secara lebih rinci jабaran deskripsi data dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. 1

Deskripsi Data Hasil Perhitungan Pola Asuh Otoriter¹

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	30
Nilai Maksimum	16
Nilai Minimum	2
Mean	9.33
Modus	8.5
Median	8
Varians	16.02
standar deviasi	4.0

¹ Lampiran 5

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang berada pada rentang skor antara 2 (nilai minimum) sampai dengan 16 (nilai maksimum). Dari data ini, dapat dilihat mengenai pola asuh otoriter sebanyak 30 orang tua berada pada skor yang beragam. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 9,33 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Data ini memiliki nilai median sebesar 8, artinya skor tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Nilai modus 8,5, artinya skor tersebut adalah nilai pada data pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang paling banyak frekuensinya atau sering muncul dari skor yang diperoleh dari ke-30 responden orang tua. Nilai varians 16,02 artinya skor tersebut adalah nilai persebaran terhadap nilai rata-rata pada data pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun. Yang terakhir adalah standar deviasi yang sebesar 4,0 menunjukkan tingkat variasi dari data pola asuh otoriter terhadap pola asuh otoriter.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun adalah 3. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi rentang kelas

yaitu selisih antara skor maksimum dan skor minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 30 orang tua yang menjadi responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. 2

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter terhadap Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun²

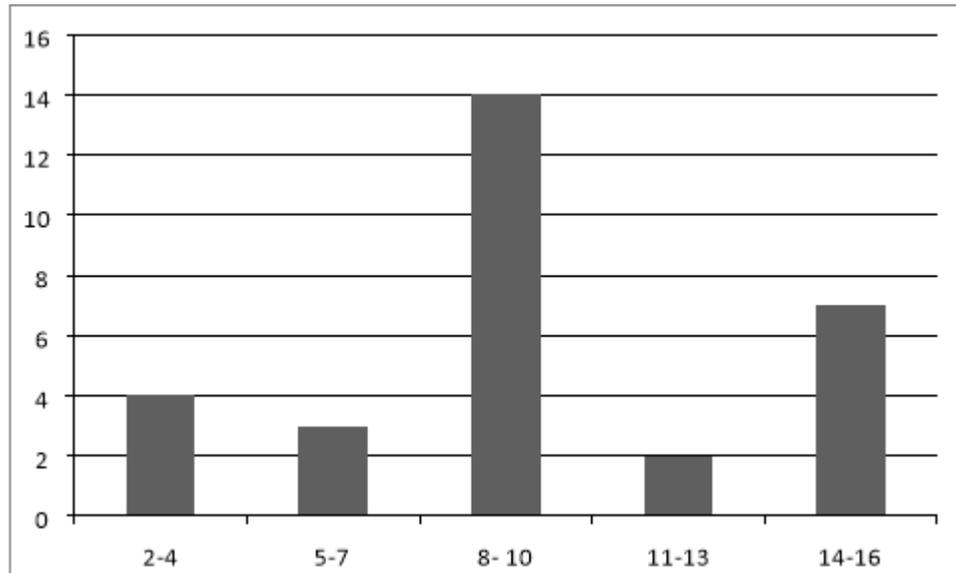
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
2-4	1.5	4.5	4	13.3 %
5-7	4.5	7.5	3	10%
8-10	7.5	10.5	14	46.6 %
11-13	10.5	13.5	2	6.6 %
14-16	13.5	16.5	7	23.3%
Jumlah			30	99.8 %

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 14 orang atau 46.6%

² Lampiran 6

dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 9.33, dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelas interval 5-7.

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu total responden yang skornya berada di bawah kelas interval rata-rata (8-10) berjumlah 7 orang atau 23.3 % dari jumlah responden. Sama halnya dengan responden yang terdapat pada kelas di atas kelas interval yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas interval rata-rata (5-7) yang berjumlah 9 orang atau 29.9% dari jumlah reponden. Adapun distribusi frekuensi pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun pada tabel diatas dapat disajikan dala bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Grafik Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter Terhadap Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data pola asuh otoriter terhadap hasil belajar. Grafik di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pola asuh otoriter terhadap hasil belajar berada pada kelas interval 8-10 dengan frekuensi 14. Frekuensi terendah terletak pada kelas interval 11-13 dengan frekuensi 2.

Dari hasil skor pola asuh otoriter terhadap hasil belajar, data kemudian diurutkan mulai dari skor tertinggi sampai dengan terendah yang kemudian dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok coba dan kelompok pembandingan yang akan diukur hasil belajarnya. Kelompok

coba merupakan kelompok yang terdiri dari 15 anak yang pola asuh otoriter berada pada skor tertinggi. Cara pengambilan jumlah anak dalam kelompok tersebut berdasarkan perhitungan dari 15 anak skor tertinggi dengan mengambil nomor 1-15. Kelompok pembandingan merupakan kelompok yang terdiri dari pola asuh otoriter berada pada skor terendah yaitu, sisa dari 15 anak yang telah diurutkan dengan memberi nomor 16-30.

Tabel 4. 3

**Deskripsi Data Hasil Perhitungan Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun
pada Kelompok Coba³**

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	15
Jumlah	1085.8
Maks	74.7
Min	70.2
Mean	72.3867
Modus	73
Median	73
Standar Deviasi	1.53477
Varians	2.35552

³ Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil penelitian mengenai hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba dengan sampel sebanyak 15 anak berada pada rentang skor antara 70.2 (skor minimum) sampai dengan 74.7 (nilai maksimum). Dari data ini, dapat dilihat mengenai hasil belajar anak usia 7-8 tahun kelompok coba berada pada skor yang bervariasi. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 72.3867 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba. Data ini memiliki nilai median sebesar 73, artinya skor tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba. Nilai modus 73, artinya skor tersebut adalah nilai pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba yang paling banyak frekuensinya atau sering muncul dari skor yang diperoleh ke-15 anak. Nilai varians 2.35552 artinya skor tersebut adalah nilai persebaran terhadap nilai rata-rata pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba. Yang terakhir adalah standar deviasi yang sebesar 1.53477 menunjukkan tingkat variasi suatu dari data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus yang

digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba adalah 1. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi rentang kelas yaitu selisih antara skor maksimum dan skor minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 15 anak yang menjadi responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. 4

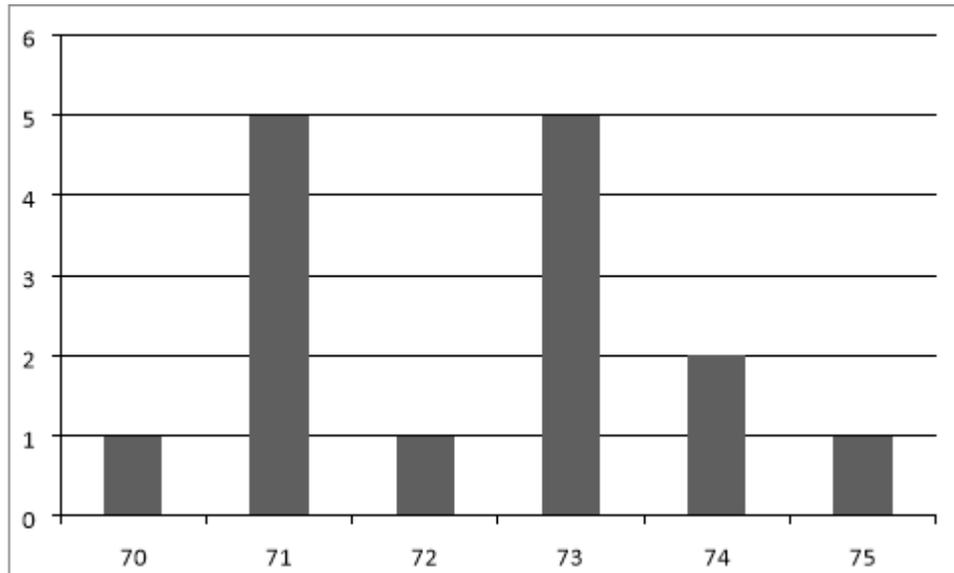
**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok
Coba⁴**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
70	69.5	70.5	1	6.6 %
71	70.5	71.5	5	33.3%
72	71.5	72.5	1	6.6 %
73	72.5	73.5	5	33.3%
74	73.5	74.5	2	13.3%
75	74.5	75.5	1	6.6%
Jumlah			15	99.7 %

⁴ Lamppiran 8

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 1 orang atau 6.6% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 72.3867 dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelas interval 73.

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu total responden yang skornya berada di bawah kelas interval rata-rata (interval 73) berjumlah 6 orang atau 39.9% dari jumlah responden. Sama halnya dengan responden yang terdapat pada kelas di atas kelas interval yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas interval rata-rata (interval 73) yang berjumlah 8 orang atau 53.2% dari jumlah reponden. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba pada tabel diatas dapat disajikan dala bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 2 grafik distribusi frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun pada kelompok coba

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba. Grafik di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok coba berada pada kelas interval 71 dan 72 dengan frekuensi 5. Frekuensi terendah terletak pada kelas interval 70, 72 dan 75 dengan frekuensi masing-masing 1.

2. Data Hasil Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun yang Pola Asuh Otoriter Rendah (Kelompok Pembanding)

Data ini mendeskripsikan hasil skor kesadaran hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang pola asuh otoriternya rendah. Sampel pada kelompok pembanding berjumlah 15 anak. Skor yang diperoleh anak kemudian dideskripsikan secara lebih rinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Deskripsi Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok Pembanding⁵

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	15
Jumlah	1188.4
Nilai Maksimum	85.4
Nilai Minimum	75.1
Mean	79.2267
Modus	79.8

⁵ Lampiran9

Median	79
Standar Deviasi	3.41833
Varians	11.685

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil penelitian mengenai hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding dengan sampel sebanyak 15 anak berada pada rentang skor antara 75.1 (skor minimum) sampai dengan 85.4 (nilai maksimum). Dari data ini, dapat dilihat mengenai hasil belajar kelompok pembanding berada pada skor yang bervariasi. Adapun nilai rata-rata dari data ini adalah sebesar 79.2267 yang artinya skor tersebut adalah nilai rata-rata pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding. Data ini memiliki nilai median sebesar 79, artinya skor tersebut adalah nilai tengah yang terdapat pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding. Nilai modus 79.8, artinya skor tersebut adalah nilai pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding yang paling banyak frekuensinya atau sering muncul dari skor yang diperoleh ke-15 anak. Nilai varians 11.65 artinya skor tersebut adalah nilai persebaran terhadap nilai rata-rata pada data hasil belajar anak

usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding. Yang terakhir adalah standar deviasi yang sebesar 3.41833 menunjukkan tingkat variasi suatu dari data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding.

Berdasarkan informasi di atas, data dapat dilihat melalui interval kelas. Besarnya interval kelas diperoleh berdasarkan rumus yang digunakan untuk menentukan banyaknya interval kelas. Masing-masing panjang interval kelas pada data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding adalah 2. Panjang interval kelas diperoleh dengan membagi rentang kelas yaitu selisih antara skor maksimum dan skor minimum dengan banyaknya interval kelas. Data dikelompokkan dengan melihat sebaran skor data pada 15 anak yang menjadi responden penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. 6

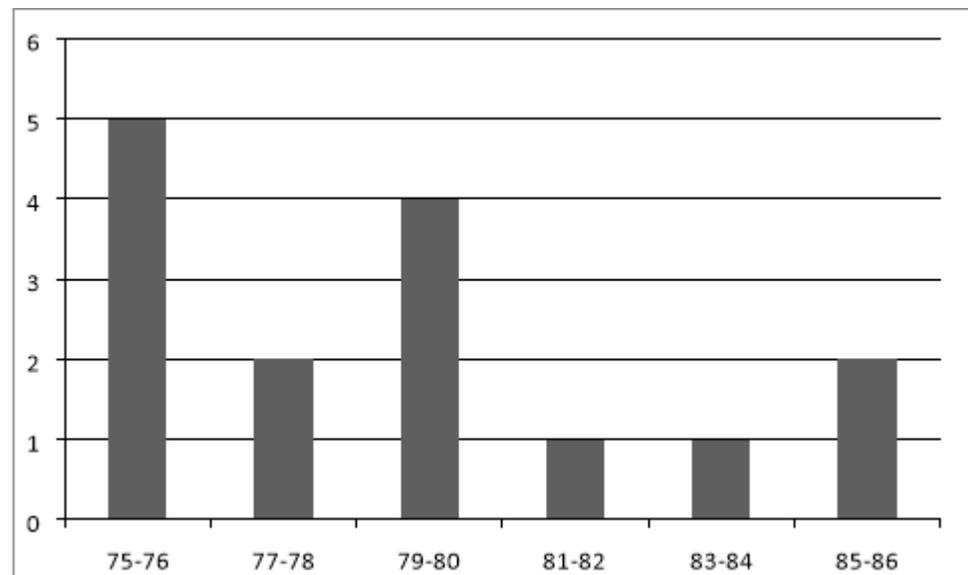
**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Anak Usia 7-8 Tahun pada Kelompok
Pembanding⁶**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
75-76	74.5	76.5	5	33.3%
77-78	76.5	78.5	2	13.3%
79-80	78.5	80.5	4	26.6%
81-82	80.5	82.5	1	6.6%
83-84	82.5	84.5	1	6.6%
85-86	84.5	86.5	2	13.3%
Jumlah			15	99.7%

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata berjumlah 4 orang atau 80.5% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 79.2267, dengan demikian, kelompok interval rata-rata terdapat pada kelas interval 79-80.

⁶ Lampiran 10

Responden yang terdapat pada di bawah kelompok interval rata-rata yaitu total responden yang skornya berada di bawah kelas interval rata-rata (interval 79-80) berjumlah 7 orang atau 155% dari jumlah responden. Sama halnya dengan responden yang terdapat pada kelas di atas kelas interval yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas interval rata-rata (interval 79-80) yang berjumlah 4 orang atau 253.5% dari jumlah reponden. Adapun distribusi frekuensi kesadaran terhadap alam anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembanding pada tabel diatas dapat disajikan dala bentuk grafik histogram sebagai berikut:



**Gambar 4. 3 Grafik Disribusi Hasil Belajar Anak Usia 7-Tahun
pada Kelompok Pembanding**

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembandingan. Grafik di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi hasil belajar anak usia 7—8 tahun pada kelompok pembandingan berada pada kelas interval 75-76 dengan frekuensi 5. Frekuensi terendah terletak pada kelas interval 81-82 dan 83-84 dengan frekuensi 1.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Data yang sudah didapat pada penelitian harus diuji terlebih dahulu menggunakan Uji Persyaratan Analisis Data. Dalam persyaratan analisis data, dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogenitas dengan uji Fisher, setelah data tersebut dianalisis kemudian dilakukan uji hipotesis yang menggunakan uji-T. Berikut ini penjelasan dan hasil dari uji persyaratan analisis data.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka hipotesis nol (H_0)

bahwa populasi berdistribusi normal diterima. Sebaliknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria pengujian H_0 ditolak yang artinya populasi tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors, yaitu dari data hasil belajar anak usia 7-8 tahun, Kriteria pengujian dikatakan tersebar dalam distribusi jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka populasi berdistribusi normal diterima, sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Lilliefors* diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1464164935 L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n=30$ sebesar 0.16 Jadi L_{hitung} (0,1464164935) $<$ L_{tabel} (0,16), artinya sebaran data pada hasil belajar anak usia 7-8 tahun berdistribusi normal. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas data pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.8**Uji Normalitas Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun**

N	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
30	0,15	0,16	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditunjukkan uji normalitas dengan hasil $L_{hitung} = 0,15$ dan $L_{tabel} = 0,16$. Berdasarkan kriteria pengujian data berdistribusi normal. Dengan demikian, semua perbedaan-perbedaan yang ada di populasi sudah diwakili oleh sampel.

Data hasil belajar anak usia 7-8 tahun memiliki arti bahwa jumlah data hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang bernilai ekstrim (terlalu tinggi atau terlalu rendah) tidak banyak. Selain itu, data berdistribusi normal juga berarti bahwa jumlah data tersebut seimbang di sisi kiri dan kanannya, dalam hal ini jumlah data hasilbelajar anak usia 7-8 tahun seimbang antara skor tertinggi dan skor terendahnya.

2. Uji homogenitas

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan mengindikasikan bahwa populasi normal, maka untuk selanjutnya perlu dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan dua varians populasi yang berdistribusi normal. Melalui pengujian homogenitas dapat diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Uji homogenitas dilakukan dengan uji Fisher. Pengujian ini mendapatkan hasil dengan membagi varians terbesar data dengan varians terkecil data hasil penelitian, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Kriteria pengujian adalah populasi variasi dua kelompok homogen apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, namun apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka data dikatakan tidak homogen. Perhitungan uji homogenitas kedua kelompok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4. 7

Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun⁷

Kelompok	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Coba	2,35	4,96	2,48	Data Tidak homogen
Pembanding	11,6			

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa data pada penelitian ini bersifat homogen dikarenakan $F_{hitung} = 4,96 \leq F_{tabel} = 2.48$. Merujuk pada hasil uji homogen tersebut, disimpulkan bahwa kelompok ini dapat dibandingkan karena memiliki kriteria yang beda karena dalam mengukur hasil belajar tidak selalu disebabkan oleh yang satu hal yang sama.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan setelah mengetahui data telah berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun dengan Uji-T dua sampel independen

⁷ Lampiran 11

dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Kriteria pegujian $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima dan hipotesis nihil ditolak. Berikut rangkuman data hasil uji menggunakan rumus uji-T dua sampel independen

B. Tabel 4. 8

C. Uji T dua sampel Independen⁸

Keterangan	T hitung	T table
Perhitungan uji T	7.125	2.045

Berdasarkan proses perhitungan dengan menggunakan Uji T dari data tersebut maka dihasilkan $T_{hitung} = 7.125$. Dengan demikian, $T_{hitung} 7.125 > T_{tabel} 2.045$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, Maka H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil diatas adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

⁸ Lampiran 12

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji T dua sampel Independen mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh hasil belajar anak usia 7-8 tahun antara kelompok yang memiliki pola asuh otoriter tinggi dengan kelompok yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Melalui uji T dua sampel independen dihasilkan $T_{hitung} = 2,045$ dan $T_{tabel} = 7,125$, dengan kriteria $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka dapat disimpulkan hasil penelitian $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 yang menyatakan hasil belajar anak usia 7-8 tahun lebih rendah dengan pola asuh otoriter tinggi diterima. Sehingga, penelitian ini menolak H_a yang menyatakan hasil belajar anak usia 7-8 tahun lebih tinggi dengan pola asuh otoriter tinggi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki pola asuh otoriter tinggi lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Pola asuh otoriter yang tinggi dapat menurunkan hasil belajar anak hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu memaksakan kemauan kepada anak seperti harus mengikuti semua les yang sudah ditentukan namun orang tua tidak mengimbangi dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak melainkan komunikasi satu arah yang berlaku pada gaya pengasuhan otoriter ini. Sehingga anak merasa tertekan dan merasa tidak adanya motivasi yang dapat mengakibatkan hasil belajar

yang tidak maksimal. Anak yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter yang tinggi mendapatkan hasil belajar yang rendah dikarenakan anak merasa tertekan. Hal ini sejalan Menurut Crandell, Crandell dan Zanden bahwa “*The authoritarian parenting style attempts to shape, control, and evaluate a child’s behavior in accordance with traditional and absolute values and standards of conduct. Obedience is stressed, verbal give-and-take is discouraged, and punitive, forceful discipline is preferred.*”⁹ gaya pengasuhan otoriter mencoba membentuk, mengontrol perilaku anak dan mengawasi perilaku anak sesuai dengan nilai dan standar tradisional yang mutlak. Gaya pengasuhan ini menekankan kepada ketaatan. kontrol perilaku tersebut dapat membuat anak stress dan mematahkan hati serta semangat anak. disiplin yang kuat sangat dipilih dalam gaya pengasuhan ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran yang mutlak. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang antara lain:

⁹ Thomas Crandell, Corinne Crandell and James Vander Zanden, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012), hal.250.

1. Penelitian hanya dilakukan di wilayah SDN Pejuang VII Kecamatan Medan Satria, Bekasi sehingga generalisasi hanya berlaku untuk populasi yang berkarakteristik sama dengan sampel penelitian ini.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar anak usia 7-8 tahun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pola asuh otoriter, tetapi juga terdapat variable-variabel yang lain yang dapat mempengaruhi kemandirian anak.
3. Data hasil belajar yang diambil oleh peneliti di dalam penelitian ini hanyalah dari data sekunder hasil belajar anak usia 7-8 tahun yaitu melalui data raport tidak menggunakan tes secara langsung.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka pada pengguna ataupun pengambil keputusan yang akan mengembangkan hasil penelitian ini, diharapkan untuk dapat memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan ataupun keterbatasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini tetap dipandang sebagai suatu kenyataan empirik yang dapat dipertanggung jawabkan dikarenakan penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun di SDN Pejuang VII. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uteknik pengumpulan data untuk pola asuh otoriter berupa angket yang dijawab oleh orang tua sebagai responden sedangkan hasil belajar 7-8 tahun peneliti menggunakan nilai akhir belajar anak atau raport anak sebagai data sekunder. Uji validitas dilakukan dengan expert judgement oleh Judrik Jahja, M.Pd selaku dosen di PG PAUD Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok coba dan kelompok pembanding.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis penelitian terhadap kedua kelompok ini dengan menggunakan Uji T dua sampel indepeden dihasilkan $T_{hitung} = 7.125$ dan $T_{tabel} = 2.045$, maka $T_{hitung} 7.125 > T_{tabel} = 2.045$ dengan demikian H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki pola asuh otoriter tinggi dengan yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap anak usia 7-8 tahun dengan melihat perbedaan pada kelompok penelitian.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan suatu informasi serta gambaran mengenai pengaruh pola asuh terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah untuk Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat menelaah berbagai konsep pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoriter untuk anak usia 7-8 tahun. Selain itu, melalui pengkajian ini dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hal ini berarti, semakin rendah atau tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar anak.

Maka sebagai implikasi yang tepat untuk para orang tua memperhatikan hal-hal yang mendukung agar dapat meningkatkan hasil belajar anak disekolah. Hal-hal yang dapat mendukung seperti membimbing anak mengerjakan tugas dirumah, mempersiapkan sarana

belajar untuk anak, mendengarkan pendapat anak dengan seksama dan yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar anak merasa dihargai oleh orang tua dan memiliki kemauan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan agar dapat memberikan kebanggaan untuk orang tuanya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih dapat menunjang sarana prasarana untuk belajar anak, memberikan motivasi kepada anak, membimbing anak ketika belajar, menegur dengan kasih sayang ketika hasil belajar anak tidak sesuai yang diharapkan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

2. Bagi Guru

Dalam bidang pendidikan, guru dapat mengajarkan anak dengan baik disekolah agar hasil belajar anak meningkat. Guru juga dapat memberikan konsultasi ketika acara pertemuan orang tua mengenai pola asuh orang tua yang membuat anak merasa

nyaman dan dibimbing ketika proses belajar sehingga tercipta suasana yang kondusif agar menunjang proses belajar anak dirumah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis namun dengan metode penelitian yang berbeda misalnya studi deskriptif, eksperimen atau memasukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti kemampuan lainnya dengan materi yang berbeda dan jenjang usia yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun di SDN Pejuang VII. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk pola asuh otoriter berupa angket yang dijawab oleh orang tua sebagai responden sedangkan hasil belajar 7-8 tahun peneliti menggunakan nilai akhir belajar anak atau raport anak sebagai data sekunder. Uji validitas dilakukan dengan expert judgement oleh JudrikJahja, M.Pd selaku dosen di PG PAUD Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok coba dan kelompok pembanding.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis penelitian terhadap kedua kelompok ini dengan menggunakan Uji T dua sampel indepeden dihasilkan $T_{hitung} = 2.045$ dan $T_{tabel} = 7.125$, maka $T_{hitung} 2.045 > T_{tabel} 7.125$ dengan demikian H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar anak usia 7-8 tahun yang memiliki

Pola asuh otoriter tinggi dengan yang memiliki pola asuh otoriter rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap anak usia 7-8 tahun dengan melihat perbedaan pada kelompok penelitian.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan suatu informasi serta gambaran mengenai pengaruh pola asuh terhadap hasil belajar anak usia 7-8 tahun sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah untuk Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat menelaah berbagai konsep pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoriter untuk anak usia 7-8 tahun. Selain itu, melalui pengkajian ini dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hal ini berarti, semakin atau tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian yang berpengaruh terhadap anaknya.

Maka sebagai implikasi yang tepat untuk para orang tua memperhatikan hal-hal yang mendukung agar dapat meningkatkan hasil belajar anak disekolah. Hal-hal yang dapat mendukung seperti membimbing anak mengerjakan tugas dirumah, mempersiapkan sarana belajar untuk anak, mendengarkan pendapat anak dengan seksama dan yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar anak merasa dihargai oleh orang tua dan memiliki kemauan

untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan agar dapat memberikan kebanggaan untuk orang tuanya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih dapat menunjang sarana prasarana untuk belajar anak, memberikan motivasi kepada anak, membimbing anak ketika belajar, menegur dengan kasih ketika hasil belajar anak tidak sesuai yang diharapkan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

2. Bagi Guru

Dalam bidang pendidikan, guru dapat mengajarkan anak dengan baik di sekolah agar hasil belajar anak meningkat. Guru juga dapat memberikan konsultasi ketika acara pertemuan orang tua mengenai pola asuh orang tua yang membuat anak merasa nyaman dan dibimbing ketika proses belajar sehingga tercipta suasana yang kondusif agar menunjang proses belajar anak dirumah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis namun dengan metode penelitian yang berbeda misalnya studi

deskriptif, eksperimen atau memasukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti kemampuan lainnya dengan materi yang berbeda dan jenjang usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Ayu Winda Utami Santosa, dan Adijanti Marheni, "Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, 54-62, Kearsipan Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung, Rosdakarya, 2005
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds and Ruth Duskin Feldman, *A Child's World* New York, McGraw-Hill Companies, Inc., 2009
- E. Mavis Heterington, Ross D. Parke, et all., *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* New York, McGraw-Hill Companies, Inc., 2006
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Enah Junaenah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun* Skripsi: FIP UNJ, 2010
- Evelin dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Hardywinoto, dan Tony Setabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Helga Yhona, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar*, Skripsi: FIP UNJ, 2010
- hendrik Isnaini Raseukiy, Komnas PA: Pola Asuh Ortu Bisa Sebabkan Kenakalan Remaja, <http://news.deti.com/read/2016/07/28/205456/1972852/10/ko-mnas-pa-pola-asuh-ortu-bisa-sebabkan-kenakalan-remaja>
- <https://sutrisnolink.wordpress.com/2016/12/09/sekilas-tentang-statistik-pendidikan-di-indonesia/angkaparticipasisekolah>

- Ira. Petranto, Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuannya
<http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/>
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012
- J W Santrock, *Life-Span Development Edisi Kelima Jilid1*, Jakarta:Erlangga, 2006
- Jannete B. Benson, Marshall M. Halth, *Social Emotional Development in Infancy And Early Childhood*, Oxford: Elsevier, 2009
- John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 Edisi Kesebelas Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007
- M. Fadholi, "*Tingkat KemandirianAnakUsiaPrasekolahDitinjaudariPolaAsuhDemokratis*", SkripsiKearsipanFakultasPsikologi, UniversitasMuhammadiyah Surakarta, 2011.
- Masu Hoghugi & Nicholas Long, *Handbok of parenting :Theory And Research For Practice*London, Sage Publications Ltd, 2004
- Meutia, *Pengaruh Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Usia 7-8 Tahun*, Skripsi: FIP UNJ, 2010
- Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUDYogyakarta:Deepublish, 2015*
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Musfiqon.*Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009
- Nana Sudjana. *Langkah dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : Binamitra Publishing, 2011
- Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,2008
- Ridwan.*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Muda*,Bandung: Alfabeta, 2005
- S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas AnakSekolah*,Jakarta: PT.Gramedia, 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,Jakarta: Rineka Cipta,2003

- Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sue.C.Worthman, *Assesment in Early Childhood Education, fourth Edition*, ohio:prentice Hall, 2005
- Sugiharto, *Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar dalam Bidang Studi Akuntansi*, Skripsi Fakultas Ekonomi UNNES
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006 Sudjana, *Metode Statistik* Bandung: Tarsito, 2005
- Sukardi. *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Susan Jane Gould & Doug MacLeann. *A Guide To Thoughtful Parenting START Parenting Fremantle*, Vivid Publishing, 2015
- Thomas Crandell, Corinne Crandell and James Vander Zanden, *Human Development*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012
- Umar Titarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta Rineka Cipta, 2005
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara
- UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 *tentang perlindungan anak* pasal 16 ayat 1.
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2006
- Yuliani dan Bambang Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Ayu Winda Utami Santosa, dan Adijanti Marheni, "Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, 54-62, Kearsipan Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung, Rosdakarya, 2005
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds and Ruth Duskin Feldman, *A Child's World* New York, McGraw-Hill Companies, Inc., 2009
- E. Mavis Heterington, Ross D. Parke, et all., *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* New York, McGraw-Hill Companies, Inc., 2006
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Enah Junaenah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun* Skripsi: FIP UNJ, 2010
- Evelin dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Hardywinoto, dan Tony Setabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Helga Yhona, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar*, Skripsi: FIP UNJ, 2010

hendrik Isnaini Raseukiy, Komnas PA: Pola Asuh Ortu Bisa Sebabkan Kenakalan Remaja, <http://news.deti.com/read/2016/07/28/205456/1972852/10/komnas-pa-pola-asuh-ortu-bisa-sebabkan-kenakalan-remaja>

<https://sutrisnolink.wordpress.com/2016/12/09/sekilas-tentang-statistik-pendidikan-di-indonesia/angkaparticipasisekolah>

Ira. Petranto, Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/>

Iskandar. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012

J W Santrock, *Life-Span Development Edisi Kelima Jilid1*, Jakarta: Erlangga, 2006

Jannete B. Benson, Marshall M. Halth, *Social Emotional Development in Infancy And Early Childhood*, Oxford: Elsevier, 2009

John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 Edisi Kesebelas Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007

M. Fadholi, "Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis", Skripsi Kearsipan Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Masu Hoghugi & Nicholas Long, *Handbok of parenting : Theory And Research For Practice* London, Sage Publications Ltd, 2004

Meutia, *Pengaruh Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Usia 7-8 Tahun*, Skripsi: FIP UNJ, 2010

Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD* Yogyakarta: Deepublish, 2015

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Musfiqon. *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

- Nana Sudjana. *Langkah dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : Binamitra Publishing, 2011
- Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,2008
- Ridwan.*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Muda*,Bandung: Alfabeta, 2005
- S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas AnakSekolah*,Jakarta: PT.Gramedia, 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,Jakarta: Rineka Cipta,2003
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sue.C.Worthman, *Assesment in Early Childhood Education, fourth Edition*,ohio:prentice Hall, 2005
- Sugiharto, *Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar dalam Bidang Studi Akuntansi*,Skripsi Fakultas Ekonomi UNNES
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*,Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006
- Sudjana, *Metode Statistik*Bandung: Tarsito,2005
- Sukardi. *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Susan Jane Gould & Doug MacLeann. *A Guide To Thoughtful Parenting START Parenting Fremantle*, Vivid Publishing, 2015
- Thomas Crandell, Corinne Crandell and James Vander Zanden, *Human Development*, New York: McGraw-Hill Companies,Inc., 2012

Umar Titarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta Rineka Cipta, 2005

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara

UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 *tentang perlindungan anak* pasal 16 ayat 1.

Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2006

Yuliani dan Bambang Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005

LAMPIRAN

LEMBAR INSTRUMEN POLA ASUH OTORITER UNTUK ORANG TUA

NamaAnak :

Keterangan : (ayah/ibu)

Namasekolahanak :

PetunjukPengisian :

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda ceklist (√) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia
3. Ibu/Bapak tidak perlu ragu untuk menjawab dengan jujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian yang sesungguhnya.
4. Segera lah memberikan jawaban agar tidak terpakupada satu pernyataan.
5. Periksa jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya membatasi waktu belajar kelompok anak saya dirumah temannya		
2	Saya melarang anak saya bermain jika nilainya sedang jelek		
3	Saya membatasi waktu bermain anak saya		
4	Anak harus mengikuti les atau bimbel yang sudah saya tentukan		
5	Anak harus mengerjakan PR ketika pulang sekolah		
6	Sebagai orang tua saya mengontrol jam belajar anak setiap hari		
7	Ketika nilai anak saya turun, saya melarang anak saya main dan mengurangi uangnya		
8	Saya melarang anak saya menonton tv ketika dalam waktu belajar		
9	Saya melarang anak saya menjawab ketika sedang memarahinya		

10	Sayamelaranganaksayaprotesketikasayamenambahkan jam belajarketikanilainyasedangjelek		
11	Sayamelaranganaksayamelawanketikasayasedangmarah		
12	Saya yang memutuskansegalasuatumindakan yang dilakukananaksayadirumah		
13	Ketika hasilraportataunilaianaksayajeleksaya enggan memberikan pujian		
14	Anak harusmendengarkansayaketikaberbicaradanmelarang memoton gpembicaraansaya		
15	Sayaingin anak mematuhi setiapapa yang sayaputuskantanpaharusberdiskusikepada anakterlebihdahulu		
16	Sayakurangmenanggapianak denganseksamaketikaberceritate ntangkesehariannyadisekolah		

Terimakasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini

Data Hasil belajar anak usia 7-8 tahun

RAPOR PESERTADIDIKDAN PROFIL PESERTADIDIK

Nama Peserta Didik : Abdul Azis Al Bantani Kelas : II B
 NISN/NIS : 151601041 Semester : I (Satu)
 Nama Sekolah : SDN Pejuang VII Tahun Pelajaran : 2016 / 2017
 Alamat Sekolah : Jl. Dewi Sartika Perum Pejuang Jaya
 Kec. Medan Satria Kota Bekasi

A. Sikap

Deskripsi	
1. Sikap Spiritual	Ananda Azis selalu berdoa , taat beribadah ,dan selalu toleransi dengan teman. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih ,ananda dapat meningkatkan sikap perilaku bersyukur .
2. Sikap Sosial	Ananda Azis selalu jujur , tekun, santun disiplin dan percaya diri. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih ,ananda dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan khususnya di sekolah.

B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Pre-dikait	Deskripsi	Nilai	Pre-dikait	Deskripsi
1	Pendidikan Agama	87	A	Sudah mampu dalam	80	B	Sudah mampu

	danBudi Pekerti			memahami hadist kebersihan serta dalam memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW			dalam mempraktekan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar serta dalam menceritakan kisah keteladanan nabi Muhammad SAW
2	PendidikanPancasilada n Kewarga- negaraan	75	B	Ananda sudah baik dalam memahami makna keberagaman karakteristikindividu di rumah dan sekolah.Harus ditingkatkan dalam memahami tata tertib dan aturan yang berlaku .	76	B	Ananda sudah baik dalam berinteraksi dengan beragam teman di rumah dan sekolah .
3	Bahasa Indonesia	77	B	Ananda sangat baik dalam mengenal teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakkannya.Haru s ditingkatkan dalam mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman.	76	B	Ananda sudah baik dalam menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman.

4	Matematika	72	B	Ananda sudah baik dalam mengenal operasi perkalian dan pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100. Harus ditingkatkan dalam mengetahui ukuran lama waktu dalam kehidupan sehari-hari.	74	B	Ananda sudah baik dalam menaksir hasil perhitungan dengan strategi pembulatan satuan, puluhan dan ratusan.
5	Ilmu Pengetahuan Alam						
6	Ilmu Pengetahuan Sosial						
7	Seni Budayadan Prakarya	75	B	Ananda sudah baik dalam mengetahui cara mengolah bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai karya kreatif dan olahan makanan. Harus ditingkatkan dalam memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak.	73	B	Ananda sudah baik dalam menyanyikan lagu anak – anak sederhana dengan membuat kata – kata sendiri yang bermakna.
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	74	B	Ananda sudah baik dalam mengetahui konsep gerak dasar dominan statis dan dinamis dalam aktivitas senam. Harus ditingkatkan dalam mengetahui konsep gerak non lokomotor dalam permainan sederhana.	76	B	Ananda sudah baik mempraktikkan cara menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

9	Muatan Lokal						
	a.B.Sunda	60	C	Ananda cukup baik dalam lalau riang dalam belajar.	67	C	Ananda cukup baik dalam hidup akur dan rukun
	b.....						
	c.....						

C. EkstraKurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1	PrajaMudaKarana (Pramuka)	Menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan , mengenal gerak dasar baris berbaris dan dapat mengucapkan Pancasila secara bersama-sama dalam perindukan siaga.
2		
	

D. Saran-saran

Ananda Abdul Azis sudah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dengan baik. Perlu pembinaan lebih lanjut dan kerjasama orang tua dalam membimbing aktivitas pembelajaran di rumah.

E. Ketidakhadiran

Sakit: 2hari
Izin: -hari
TanpaKeterangan: -hari

Mengetahui

OrangTua/Wali,

(.....)

NIP.197301012008012011

Bekasi,24 Desember2016

Guru Kelas,

Sri Nurhayati ,S.Pd

Statistik Deskriptif Data Pola Asuh Otoriter

No Responden	Skor	X-MX	(X_MX)2
1	16	6.67	44.4889
7	16	6.67	44.4889
2	15	5.67	32.1489
10	15	5.67	32.1489
29	15	5.67	32.1489
3	14	4.67	21.8089
14	14	4.67	21.8089
4	12	2.67	7.1289
28	12	2.67	7.1289
15	10	0.67	0.4489
24	10	0.67	0.4489
26	10	0.67	0.4489
30	10	0.67	0.4489
9	9	-0.33	0.1089
18	9	-0.33	0.1089
13	8	-1.33	1.7689
16	8	-1.33	1.7689
17	8	-1.33	1.7689
19	8	-1.33	1.7689
21	8	-1.33	1.7689
22	8	-1.33	1.7689
23	8	-1.33	1.7689
25	8	-1.33	1.7689
27	7	-2.33	5.4289
12	5	-4.33	18.7489
20	5	-4.33	18.7489
11	4	-5.33	28.4089
5	3	-6.33	40.0689
6	3	-6.33	40.0689
8	2	-7.33	53.7289
Jumlah	280	0.1	464.667
maksimum	16		
minimum	2		
Mean	9.333333		
Median	8.5		
Modus	8		
Varians	16.023		
Stdv	4.002874		

**PERHITUNGAN DAFTAR DISTRIBUSI SKOR PADA DATA POLA ASUH OTORITER
TERHADAP HASIL BELAJAR ANAK USIA 7-8 TAHUN**

1. Menentukan rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang (r)} &= \text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal} \\ &= 16 - 2 \\ &= 14 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 15 \\ &= 1 + (3,3) 1,17 \\ &= 1 + 3,86 \\ &= 4,86 \end{aligned}$$

3. Panjang Interval Kelas

$$\begin{aligned} P &= \text{rentang} : \text{kelas} \\ &= 14 : 4,86 \\ &= 2,8 \text{ dibulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

4. Tabel Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
2-4	1.5	4.5	4	13.3 %
5-7	4.5	7.5	3	10%
8-10	7.5	10.5	14	46.6 %
11-13	10.5	13.5	2	6.6 %
14-16	13.5	16.5	7	23.3%
Jumlah			30	99.8 %

Lampiran 7

DATA PEMBAGIAN KELOMPOK PENELITIAN (Pada Kelompok Coba)

no responden	nilairaport	X-MX	(X-MX) ²
13	74.7	2.313333	5.351511
1	74.3	1.913333	3.660844
16	74.2	1.813333	3.288178
2	73.5	1.113333	1.239511
11	73.4	1.013333	1.026844
9	73.2	0.813333	0.661511
12	73	0.613333	0.376178
14	73	0.613333	0.376178
8	72.1	-0.28667	0.082178
26	71.2	-1.18667	1.408178
10	70.8	-1.58667	2.517511
24	70.8	-1.58667	2.517511
6	70.7	-1.68667	2.844844
22	70.7	-1.68667	2.844844
5	70.2	-2.18667	4.781511
Jumlah	1085.8		32.97733
maksimum	74.7		
minimum	70.2		
Mean	72.386667		
Median	73		
Modus	73		
Varians	2.3555238		
Stdv	1.5347716		

**PERHITUNGAN DAFTAR DISTRIBUSI SKOR PADA DATA HASIL BELAJAR ANAK
USIA 7-8 TAHUN KELOMPOK COBA**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang (r)} &= \text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal} \\ &= 74.7 - 70.2 \\ &= 4.5 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 15 \\ &= 1 + (3,3) 1,17 \\ &= 1 + 3,86 \\ &= 4,86 \end{aligned}$$

3. Panjang Interval Kelas

$$\begin{aligned} P &= \text{rentang} : \text{kelas} \\ &= 4,5 : 4,86 \\ &= 0,9 \text{ di bulatkan menjadi } 1 \end{aligned}$$

4. Tabel Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
70	69.5	70.5	1	6.6 %
71	70.5	71.5	5	33.3%
72	71.5	72.5	1	6.6 %
73	72.5	73.5	5	33.3%
74	73.5	74.5	2	13.3%
75	74.5	75.5	1	6.6%
Jumlah			15	99.7 %

Lampiran 9

STATISTIK DESKRIPTIF DATA HASIL BELAJAR ANAK ANAK USIA 7-8 TAHUN KELOMPOK PEMBANDING

no responden	nilairaport	X-MX	(X-MX) ²
23	85.4	6.173333	38.11004
17	85.2	5.973333	35.68071
4	83.7	4.473333	20.01071
19	80.8	1.573333	2.475378
27	79.8	0.573333	0.328711
28	79.8	0.573333	0.328711
7	79.7	0.473333	0.224044
18	79	-0.22667	0.051378
20	78.5	-0.72667	0.528044
21	78	-1.22667	1.504711
25	76.5	-2.72667	7.434711
30	76.5	-2.72667	7.434711
3	75.3	-3.92667	15.41871
15	75.1	-4.12667	17.02938
29	75.1	-4.12667	17.02938
jumlah	1188.4		163.5893
maksimum	85.4		
minimum	75.1		
mean	79.22667		
median	79		
modus	79.8		
varians	11.68495		
stdv	3.418326		

**PERHITUNGAN DAFTAR DISTRIBUSI SKOR PADA DATA HASIL BELAJAR ANAK
USIA 7-8 TAHUN KELOMPOK PEMBANDING**

1. Menentukan rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang (r)} &= \text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal} \\ &= 85.4 - 75.1 \\ &= 10.3 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 15 \\ &= 1 + (3,3) 1,17 \\ &= 1 + 3,86 \\ &= 4,86 \end{aligned}$$

3. Panjang Interval Kelas

$$\begin{aligned} P &= \text{rentang} : \text{kelas} \\ &= 10.3 : 4,86 \\ &= 2,1 \text{ dibulatkan menjadi } 2 \end{aligned}$$

4. Tabel Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
75-76	74.5	76.5	5	33.3%
77-78	76.5	78.5	2	13.3%
79-80	78.5	80.5	4	26.6%
81-82	80.5	82.5	1	6.6%
83-84	82.5	84.5	1	6.6%
85-86	84.5	86.5	2	13.3%
Jumlah			15	99.7%

Lampiran 11

PERHITUNGAN UJI NORMALITAS DATA HASIL BELAJAR ANAK USIA 7-8 TAHUN

no	X	z	f(z)	s(z)	f(z)- s(z)
1	70.2	-1.29041	0.098454	0.033333	0.065121
2	70.7	-1.17533	0.119931	0.1	0.019931
3	70.7	-1.17533	0.119931	0.1	0.019931
4	70.8	-1.15232	0.124595	0.166667	0.042071
5	70.8	-1.15232	0.124595	0.166667	0.042071
6	71.2	-1.06025	0.144514	0.2	0.055486
7	72.1	-0.85311	0.196798	0.233333	0.036535
8	73	-0.64597	0.259149	0.3	0.040851
9	73	-0.64597	0.259149	0.3	0.040851
10	73.2	-0.59994	0.274273	0.333333	0.059061
11	73.4	-0.55391	0.28982	0.366667	0.076846
12	73.5	-0.53089	0.297746	0.4	0.102254
13	74.2	-0.36978	0.355771	0.433333	0.077562
14	74.3	-0.34677	0.364382	0.466667	0.102284
15	74.7	-0.25471	0.399475	0.5	0.100525
16	75.1	-0.16264	0.435399	0.566667	0.131267
17	75.1	-0.16264	0.435399	0.566667	0.131267
18	75.3	-0.11661	0.453584	0.6	0.146416
19	76.5	0.159575	0.563392	0.666667	0.103275
20	76.5	0.159575	0.563392	0.666667	0.103275
21	78	0.50481	0.693154	0.7	0.006846
22	78.5	0.619888	0.732334	0.733333	0.000999
23	79	0.734967	0.76882	0.766667	0.002153
24	79.7	0.896076	0.814894	0.8	0.014894
25	79.8	0.919092	0.820976	0.866667	0.04569
26	79.8	0.919092	0.820976	0.866667	0.04569
27	80.8	1.149248	0.874773	0.9	0.025227
28	83.7	1.816702	0.965369	0.933333	0.032035
29	85.2	2.161937	0.984688	0.966667	0.018022
30	85.4	2.207968	0.986377	1	0.013623

mean 75.80667

stdv 4.344869

Lampiran 12

N	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
30	0,1464164935	0,16	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Liliefors* diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1464164935 L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n=30$ sebesar 0,16. Jadi L_{hitung} (0,1464164935) < L_{tabel} (0,16), artinya sebaran data pada hasil belajarnya anak usia 7-8 tahun berdistribusi normal.

PERHITUNGAN UJI HOMOGENITAS

no	Kelompok 1	Kelompok 2
1	85.4	74.7
2	85.2	74.3
3	83.7	74.2
4	80.8	73.5
5	79.8	73.4
6	79.8	73.2
7	79.7	73
8	79	73
9	78.5	72.1
10	78	71.2
11	76.5	70.8
12	76.5	70.8
13	75.3	70.7
14	75.1	70.7
15	75.1	70.2
n	15	15
mean	79.2266667	72.3866667
varians	11.6849524	2.35552381
Fhitung	4.960659847	
	db/dk=	
Ftabel	2.48	

Rangkuman Pengujian Homogenitas Data Hasil Belajar Anak Usia 7-8 tahun¹

Kelompok	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Hasilbelajaranak usia7-8 tahun	11.684985238	14.960659847	2,48	Data homogeny

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa data pada penelitian ini

bersifat homogen dikarenakan $F_{hitung} = 14.960659847 \leq F_{tabel} = 2.48$.

¹Lampiran

PERHITUNGAN HIPOTESIS DENGAN UJI T DUA SAMPEL INDEPENDEN

no	Kelompok 1	Kelompok 2
1	85.4	74.7
2	85.2	74.3
3	83.7	74.2
4	80.8	73.5
5	79.8	73.4
6	79.8	73.2
7	79.7	73
8	79	73
9	78.5	72.1
10	78	71.2
11	76.5	70.8
12	76.5	70.8
13	75.3	70.7
14	75.1	70.7
15	75.1	70.2
n	15	15
mean	79.22666667	72.38666667
varians	11.68495238	2.35552381
Ttabel	2.045	
T hitung	7.125	

Lampiran15

Berdasarkan pengujian validitas menggunakan koefisien biserial, instrument Pola asuh otoriter, apabila r_{pbis} lebih besar sama dengan 0.3 maka butir soal dianggap valid, sehingga tidak ditemukan butir soal yang drop. Butir-butir soal yang valid akan digunakan dalam penelitian.

Lampiran 4

p	0.6	0.5333	0.6667	0.5333	0.3333	0.5333	0.4	0.6	0.5333	0.4	0.6667	0.4	0.5333	0.4	0.4667	0.3333	
q	0.4	0.4667	0.3333	0.4667	0.6667	0.4667	0.6	0.4	0.4667	0.6	0.3333	0.6	0.4667	0.6	0.5333		
pq	0.24	0.2489	0.2222	0.2489	0.2222	0.2489	0.24	0.24	0.2489	0.24	0.2222	0.24	0.2489	0.24	0.2489		
Σpq																	3.8222
varians																	6.1956
KR-20																	0.4086

Kesimpulan :

Dari perhitungan di atas menunjukkan nilai r_{kk} adalah 0.4086, nilai tersebut termasuk dalam kategori ($0.60 < r_{kk} < 0.80$). berdasarkan perhitungan di atas maka instrumen termasuk pada tingkat reliabilitas **Sedang**.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



LOFIANNA CASANDRA M dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 September 1994. Anak pertama dari pasangan Marusaha Manullang dan Refina dengan 1 orang adik perempuan. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah di SDN Negeri SukaMulia 02, Bekasi dan lulus pada tahun 2006. lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Kristen Mahanaim . Di tahun 2012 lulus dari SMA Kristen mahanaim dan diterima di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri.